



**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA RANAH PSIKOMOTORIK
SISWA TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)
NEGERI PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

*Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

NUR FAIZAH YAZID NASUTION

NIM. 17 201 00107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2023



**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA RANAH PSIKOMOTORIK
SISWA TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH
NUR FAIZAH YAZID NASUTION
NIM. 17 201 00107

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMBINA RANAH PSIKOMOTORIK SISWA
TUNAGRAHITA SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN UTARA**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



OLEH
NUR FAIZAH YAZID NASUTION
NIM. 17 201 00107

PEMBIMBING I

Dr. Hj. Asfiati, M.Pd.
NIP. 19720321199703 2 002

PEMBIMBING II

Dr. Zaijal Efendi Hasibuan, M.A.
NIDN. 21241080001

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2023

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi
a.n. **Nur Faizah Yazid Nasution**
Lampiran : 6 Exemplar

Padangsidempuan, Juni 2023

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
di-
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan terhadap skripsian. **Nur Faizah Yazid Nasution** yang berjudul "**Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang ilmu Pendidikan Agama Islam. Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN SYAHADA Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara/i tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Pembimbing I



Dr. Hj. Asfiati, M.Pd.
NIP.19720321 199703 2 002

Pembimbing II



Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A.
NIDN.21241080001

PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis Saya, skripsi dengan judul "*Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan*" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan Saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari mendapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, Saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 06 April 2023

Pembuat Pernyataan



Nur Faizah Yazid Nasution

NIM. 17 201 00107

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 17 201 00107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, menyetujui untuk memberikan kepada pihak UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah Saya yang berjudul: *Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan* bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan karya ilmiah Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian surat pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

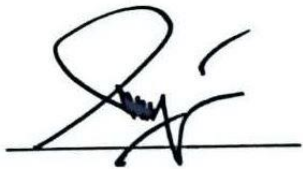
Padangsidempuan, 06 April 2023
Pembuat Pernyataan


DAG6EEAKX268597770

Nur Faizah Yazid Nasution
NIM. 17 201 00107

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 17 201 00107
Judul Skripsi : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>Dr. Mariam Nasution, M.A</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Anwar Habibi Siregar, M.A. Hk</u> (Sekretaris/Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Muhlison, M.Ag</u> (Anggota/ Metodologi)	
4.	<u>Dr. Hj. Asfiati, M.Pd</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidempuan

Tanggal

: 29 Mei 2023

Pukul

: 08.00 WIB s/d 12.00 WIB

Hasil/Nilai

: 82/A



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Judul Skripsi : **Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina
Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa
Negeri Padangsidimpuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.**

Ditulis Oleh : **Nur Faizah Yazid Nasution**

NIM : **17 201 00107**

Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ PAI**

Telah dapat diterima untuk memenuhi sebagai persyaratan
Dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Padangsidimpuan, 06 April 2023
Dekan

Drs. Lolya Huda, M. Si.
NIP. 19720910 200003 2 002

ABSTRAK

Nama : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 1720100107
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara

Latar belakang masalah penelitian ini, siswa tunagrahita memiliki keterbatasan intelektual ataupun sering disebut sebagai *down syndrom*. Siswa tunagrahita membutuhkan bantuan orang dalam membina ranah psikomotorik. Siswa tunagrahita membutuhkan bantuan sebagai suatu usaha untuk menanggulangi permasalahan melalui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita. Mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar.

Metodologi penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif, menggambarkan fenomena-fenomena suatu keadaan yang sebenarnya terjadi dilapangan. Sumber penelitian ini dari hasil observasi dan wawancara dari pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan kreativitas yang dilaksanakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita menggunakan komunikasi total, membawakan media visual atau gambar, dan mempraktekkan materi yang diajarkan, dan mengadakan kegiatan rutin keagamaan. Faktor penghambat yang mempengaruhi guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar adalah sulitnya dalam penyampaian materi, karena keterbatasan siswa tunagrahita, terhambatnya perkembangan bahasa siswa, kurangnya perhatian dari orangtua, kurangnya media pembelajaran yang disediakan pihak Sekolah, dan minimnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan pendidikan siswa tunagrahita.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Pendidikan Agama Islam, Ranah Psikomotorik dan Tunagrahita.

ABSTRACTS

Name : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 1720100107
Study Program : Islamic Religious Education
Title : The Creativity of Islamic Religious Education Teachers in Developing the Psychomotoric Domain of Students with Mental Retardation at State Special School (SLB) Padangsidempuan, North Padangsidempuan Sub-District

The background of this research is mental retardation's student have limited intellectual capabilities or often referred as Down Syndrome. Mental retardation students require assistance to develop their psychomotoric skills. They need the help of others as an effort to address their challenges. Therefore, this research aims to explore the creativity of Islamic Religious Education teachers in leading mental retardation students psychomotoric domain at State Special School (SLB) Negeri Padangsidempuan, North Padangsidempuan Sub-District.

The research questions of this research are how Islamic Religious Education teachers demonstrate creativity in leading the psychomotoric domain of mental retardation student. What are the inhibiting factors that affect teachers' creativity in the teaching and learning process. This study aimed to determine the creativity of Islamic Religious Education teachers in developing the psychomotoric domain of mental retardation's students and to identify the inhibiting factors that affect Islamic Religious Education teachers in the teaching and learning process.

This research used qualitative approach used descriptive method, to describe the phenomena and the actual situation in the field. Data sources for this research conducted from observations and interviews with relevant parties directly involved in the research.

The results of this study indicate that Islamic Religious Education teachers demonstrate creativity in developing the psychomotoric domain of mental retardation students through communication, using visual media or images, practical implementation of the taught materials, and organizing regular religious activities. The inhibiting factors that affect Islamic Religious Education teachers in teaching and learning process include the difficulty in delivering the materials due to the students' limitations, the limitations of language development, the lack of attention from parents, the inadequate availability of learning media provided by the school, and the minimal attention given by the government to the development of education for mental retardation students.

Keywords: Creativity of teacher, Islamic Religious Education, Psychomotoric domain, and Mental Retardation

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Syukur Alhamdulillah senantiasa dipersembahkan kehadiran Allah Swt yang selalu memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang membutuhkan. Berkat rahmat dan pertolongan Allah Swt penulis dapat melaksanakan penelitian ini dan menuangkannya dalam skripsi, kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun umat Islam kejalan keselamatan dan kebenaran.

Skripsi yang berjudul **“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara”** disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak kendala dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena kurangnya Khazanah ilmu pengetahuan yang dimiliki dan literatur yang dapat diperoleh. Akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan oleh penulis.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, perlu rasanya mengungkapkan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah turut berbagi pemikiran, waktu maupun dana demi selesainya skripsi ini kepada:

1. Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag, Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Dr. Hj. Asfiati, M.Pd, pembimbing I dan sekaligus Dosen Penasehat Akademik dan Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, pembimbing II yang telah memberikan dukungan, kesempatan, dan menyediakan waktu dan tenaganya untuk memberikan pengarahan, bimbingan, dan petunjuk yang berharga bagi penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Dwi Maulida Sari, M.Pd, ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
4. Dr. Lelya Hilda, M.Si, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
5. Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang telah memfasilitasi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik yang telah memberikan sejumlah ilmu pengetahuan selama mengikuti Program Pendidikan Strata Satu di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.
7. Mukhtar Ritonga M.Pd, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data maupun informasi yang diperlukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Idris Yazid Nasution, S.P dan Nelly Tanjung ayah dan ibu tercinta yang telah mengasuh, membimbing dan mendidik penulis semenjak dilahirkan sampai sekarang ini dan selalu memberikan yang terbaik buat penulis dari segala

aspek, baik dari segi cinta, kasih sayang, motivasi, materi dan doa mereka yang tulus dan ikhlas, beliau berdua merupakan motivator penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada sahabat-sahabat saya yang selalu ada ketika suka dan duka serta yang selalu memberikan semangat setiap hari, yakni Saluma Pulungan, Hotna Wati Harahap, Silva Oktaviani, Rosintan Sihombing, Rina Karimah Harahap, Latif Rusdi Pane, Fatrah Yunus Harahap, Ali Umar Siregar, Febrizal Rahmad Zadid.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk memperbaiki tulisan selanjutnya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun kepada penulis. Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Padangsidempuan, Januari, 2023

NUR FAIZAH YAZID NASUTION
NIM. 1720100107

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQSAH	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQSAH SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	7
C. Batasan Istilah	8
D. Rumusan masalah	11
E. Tujuan penelitian	12
F. Kegunaan penelitian	12
G. Sistematika pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Kajian Teori	15
1. Kreativitas Guru	15
a. Pengertian Kreativitas Guru	15
b. Bentuk-Bentuk Kreativitas Guru	17
c. Ciri-Ciri Kreativitas Guru	19
d. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru	21
2. Pendidikan Agama Islam	22
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam	22
b. Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	24
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	25
3. Tunagrahita	26
a. Pengertian Tunagrahita	26
b. Karakteristik Anak Tunagrahita	27
c. Klasifikasi Anak Tunagrahita	29
d. Ciri-ciri Anak Tunagrahita	30
e. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita	31
4. Ranah Psikomotorik	32
a. Pengertian Ranah Psikomotorik	32

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik	35
c. Kondisi Kognitif Dan Motorik Anak Berkebutuhan Khusus	37
B. Penelitian Yang Relevan	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Waktu Dan Lokasi Penelitian	39
B. Jenis Dan Metode Penelitian	39
C. Subjek Penelitian	40
D. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	42
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	45
A. Temuan Umum.....	45
1. Letak Geografis Dan Sejarah Sekolah Luar Biasa	45
2. Keadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Luar Biasa.....	46
3. Kadaan Tanaga Pengajar Sekolah Luar Biasa	47
4. Keadaan Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa	49
5. Struktur Organisasi	50
B. Temuan Khusus.....	51
1. Kreativitas Guru Pai Dalam Membina Ranah Psikommotorik Siswa Tunagrahita	51
2. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru Pai Dalam Proses Belajar Mengajar	60
C. Analisis Hasil Penelitian	63
D. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran-Saran	67
DAFTAR PUSTAKA	68

DAFTAR TABEL

1. Daftar tabel 4.1 : Keadaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Luar Biasa Negeri45
2. Daftar tabel 4.2 : Keadaan Tenaga Kerja Sekolah Luar Biasa Negeri.....47
3. Daftar tabel 4.3 : Keadaan Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri.....48

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1 Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan
2. Depan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan
3. Suasana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan
4. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Khusus Tunagrahita
5. Suasana Kelas Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung

DAFTAR LAMPIRAN

- A. Lembar Observasi
- B. Lembar Wawancara
- C. Transkrip hasil wawancara
- D. Dokumentasi Foto Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mewujudkan kekuatan spiritual, keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh.¹

Pembelajaran pada siswa berkebutuhan khusus sangat diperlukan dari guru yang mampu memberikan layanan pengajaran secara kreatif serta guru yang mampu menjadi kreatif dalam hidupnya. Guru sangat perlu sekali untuk dapat mengajar secara kreatif. Sesuai dengan lingkungan, kondisi siswa, maupun faktor pendukung berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, terutama pada sekolah yang siswanya berkebutuhan khusus.

Guru adalah figur manusia yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi juga di

¹ Ondi Saondi Dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), hlm. 1.

Mesjid, Surau/Musalla, Rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewajiban yang membuat guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.²

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensialnya sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga.³ Guru merupakan pemegang peran utama dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan salah satu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid, atau dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk menjadi seorang guru harus memiliki keahlian khusus karena guru merupakan jabatan atau profesi. Pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁴

Peran fungsional guru dalam menciptakan pembelajaran kreatif yang utama adalah sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan orang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai fasilitator guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi

² Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), hlm. 31.

³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2017), hlm. 1.

⁴ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 68.

pengembangan dan model pembelajaran, baik dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif.

Dalam konteks pendidikan Nasional, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.⁵

Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau keturunan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 32 disebutkan bahwa “ Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”.⁶

Ketetapan dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tersebut bagi anak luar biasa sangat berarti karena memberi landasan yang kuat bagi anak yang berkebutuhan khusus untuk memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.

Dengan demikian hak masing-masing warga Negara untuk memperoleh pendidikan dapat diartikan sebagai hak memperoleh pengetahuan, kemampuan,

⁵ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Depdiknas, t.t.).

⁶ *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003..*,

dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.

Dalam hal ini kelainan dan kecacatan yang disandang oleh peserta didik menuntut penyelenggaraan sekolah dengan pelayanan khusus serta sarana dan prasarana disesuaikan dengan tingkat dan jenis kelainannya serta keamanan dan kesempurnaan dari lingkungan belajarnya. Tidak ada perbedaan antara anak biasa dan anak normal, hakikatnya sama anak yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya hak asasi manusia adalah sama, begitu pula hak anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak normal.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah departemen pendidikan nasional yang memiliki ciri khusus untuk mengantarkan peserta didik menjadi generasi yang berwawasan luas, cakap dalam keilmuan dan berakhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan khusus salah satunya diselenggarakan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Melalui lembaga inilah anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan dan pembelajaran yang khusus untuk semua pelajaran yang biasa diberikan di sekolah pada umumnya. Semua pelajaran diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya baik fisik, intelektual, emosi dan sosial.

Berdasarkan keadaan tersebut pemerintah membuat amanat dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 disebutkan bahwa agar setiap anak kelak mampu memikul tanggung jawab tersebut, maka ia perlu mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, perlu

dilakukan perlindungan, serta mewujudkan kesejahteraan anak dengan memberikan jaminan terhadap pemenuhan hak-haknya serta adanya perlakuan tanpa diskriminasi. Dengan demikian setiap anak berhak memperoleh hak yang sama dengan anak lainnya untuk mencapai integrasi sosial sepenuhnya dan pengembangan individu.⁷

Dengan adanya perbedaan pada siswa yang berkebutuhan khusus, baik dari tingkat kecerdasan *Intellectual Quotient* (IQ) nya guru mengalami kesulitan-kesulitan dalam pembelajarannya. Akan tetapi, guru diharuskan untuk bersabar dalam membina dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Dalam menyampaikan sebuah materi tidak cukup sekali duakali, akan tetapi harus disampaikan secara berulang-ulang. Dalam berkomunikasi di kelas pada anak berkebutuhan khusus tidak mudah menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya ketika sedang berinteraksi. Ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa ada yang gaduh sendiri, berjalan-jalan dan mencari perhatian guru yang sedang berada di kelas tersebut.

Bidang studi yang diajarkan di sekolah luar biasa (SLB) salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pelajaran agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting. Hal ini didasarkan pada fakta dan asumsi bahwa Pendidikan Agama Islam adalah bidang pelajaran yang diarahkan untuk pembentukan sikap perilaku normatif yang diperlukan oleh siswa berkebutuhan khusus bisa bertahan hidup dalam lingkungan masyarakat. Pelajaran agama juga dapat berfungsi sebagai terapi psikologi bagi

⁷ Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (Bandung: Fokusmedia, 2013).

anak berkebutuhan khusus terutama dengan kemauan dan kemampuan untuk menerima kelainan dalam dirinya.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah luar biasa (SLB) sangat penting dan sangat dibutuhkan ketika pembelajaran pada siswa tunagrahita. Karena kondisi siswa yang cenderung berfikirnya tidak seperti siswa pada umumnya. Guru harus menciptakan kegiatan belajar-mengajar sesuai dengan kemauan siswa, ketika pelajaran sudah berlangsung kebanyakan siswa belajar dengan bermain di dalam kelas.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan, sementara jumlah anak tunagrahita semakin banyak dan mengalami peningkatan yang sangat pesat dan jumlah guru profesional yang mendalami bidang ini demikian tidak sebanding dengan jumlah anak yang menderita tunagrahita. Sehingga anak yang mengalami kelainan atau kecacatan yang mendapatkan layanan atau pendidikan jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan anak yang tidak mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: Pertama, kurangnya perhatian pemerintah. Kedua, media atau fasilitas belajar yang tidak memadai. Ketiga kurangnya guru profesional yang mendalami bidang ini.

Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.⁸ Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, sehingga

⁸ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi maksima, 2016), hlm. 261.

membutuhkan layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Istilah yang sering muncul dimasyarakat untuk menggambarkan anak yang terbelakang mental yaitu tunagrahita, cacat mental, gangguan mental, dan keterbelakangan mental.

Dari latar belakang yang telah di paparkan diatas, bahwa sekolah luar biasa merupakan sekolah yang seluruh peserta didiknya berkebutuhan khusus salah satunya yaitu tunagrahita yang memiliki kelebihan dan kekurangannya baik dalam pembelajaran maupun interaksi sosialnya. Oleh karena itu penulis tertari untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara”**.

B. Batasan Masalah/ Fokus Masalah

Dalam suatu masalah, haruslah diperhatikan batasan penelitian sehingga penelitian tersebut tidak terlalu sempit dan terlalu luas karena dapat mengakibatkan fokus permasalahan yang dimaksud menjadi tidak terarah. Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan masalah mengenai Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengartikan kata-kata yang dipakai dalam judul penelitian ini, peneliti memberikan batasan terhadap istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Kreativitas Guru

Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya.⁹ Kreativitas berhubungan dengan penemuan sesuatu mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada.

Meurut Hasan Langgulung, kreativitas merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia menciptakan sesuatu yang baru baginya. Kreativitas merupakan proses atau aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang yang berakhir dengan ia menciptakan sesuatu yang baru.¹⁰

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analitis, kreatif, dan praktis. Beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinitif dan seimbang yang akan melahirkan kecerdasan dan kesuksesan.¹¹

Guru adalah manusia yang senantiasa berniat dinamis dan progressif. Guru mempunyai kemampuan untuk dikembangkan. Guru ditempa dengan berbagai keterampilan. Guru diteladani dan dihormati sehingga harapan

⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hlm. 99.

¹⁰ Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 174.

¹¹ Yatim Rianto, *Paradigma Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 225.

setiap keberadaan guru sangatlah dinantikan.¹² Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan mengabdikan kepada masyarakat.

Guru kreatif adalah guru yang mampu menempatkan dirinya sebagai sosok yang mampu mengondisikan peserta didik dalam ruang belajar di keluarga, ruang belajar sekolah, dan ruang belajar pada pertemanannya. Guru sebagai sosok kreatif merupakan guru yang mampu melaksanakan tugasnya sebagai guru yang kreatif, yaitu guru yang mampu melaksanakan tugasnya dalam penyelenggaraan pembelajaran di sekolah dengan kreatif. Kreativitas sebagai guru akan melahirkan pembelajaran yang mampu menarik antusias siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian, kreativitas guru adalah usaha guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai hal menarik. Peserta didik menjadi tertarik dalam mengikuti pembelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran dengan se kreatif mungkin supaya siswa tetap mengikuti pembelajaran walaupun dengan kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang berasaskan agama Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan

¹² Asfiati, *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 115.

perkembangannya dalam meyakini, mamahami dan menghayati serta mengamalkan ajaran Islam.¹³

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/ bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju kedewasaannya.¹⁴

3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial.¹⁵ Secara bahasa tunagrahita terdiri dari dua kata yaitu tuna yang berarti merugi dan grahita yang berarti pikiran. Sedangkan secara istilah tunagrahita dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Tunagrahita biasanya memiliki masalah belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.¹⁶

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Tunagrahita memiliki arti cacat pikiran, lemah daya tangkap, idiot.¹⁷ Menurut peraturan pemerintah RI nomor 72 tahun 1991 sebagaimana dikutip oleh Afen Murtie mengatakan bahwa anak berkebutuhsn khusus yang mengalami

¹³ Samsuddin, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)* (Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2016), hlm. 1-2.

¹⁴ Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 31-32.

¹⁵ T. Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

¹⁶ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm..

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “Undang-Undang RI, NO 2, Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS,” hlm. 3.

reterdasi mental disebut sebagai tunagrahita. Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.¹⁸

Istilah lain yang juga digunakan untuk menyebut anak tunagrahita ialah reterdasi mental, yang mana reterdasi mental juga diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan jiwa terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai dengan rendahnya keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosialnya.

4. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar. Ranah psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, dan sebagainya. Hasil belajar psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif.

¹⁸ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi maksima, 2016), hlm. 261.

D. Runusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang menjadi fokus masalah ini adalah:

1. Bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.?
2. Apa saja faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru dalam proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.

F. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Menjadi sumber pendukung dalam pembelajaran serta bermanfaat bagi peneliti dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam diskusi dan menambah wacana dan wawasan bagi mahasiswa Tarbiyah, akademisi pendidikan maupun masyarakat serta berguna bagi perkembangan dan kemajuan dibidang pendidikan.

2. Praktis

a. Sekolah

Dapat menjadi pengembangan pemahaman mengenai kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita yang akan diterapkan kepada anak tunagrahita.

b. Tenaga Pendidik

Diharapkan dapat menjadi sumber pendukung dalam pembelajaran dan bermanfaat bagi guru mengenai kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan.

c. Peserta Didik

Diharapkan dapat mendorong siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan bersemangat dalam mengejar cita-cita.

d. Peneliti

Sebagai implementasi penerapan dari ilmu yang peneliti peroleh dalam bentuk teoritis ke dalam ilmu praktis.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka yang bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah; menggambarkan masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi

fokus penelitian, serta pentingnya masalah tersebut untuk diteliti. Fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori dari judul penelitian Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

BAB III yaitu metodologi penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan teknik pengolahan analisis data.

BAB IV hasil penelitian, berisikan data tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik anak tunagrahita, analisa data tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita serta pengujian keabsahan data.

BAB V merupakan bab terakhir yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, saran-saran dan daftar kepustakaan merupakan rujukan/referensi yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi dan pengumpulan data penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kreativitas Guru

a. Pengertian Kreativitas Guru

Kreativitas merupakan pengalaman dalam mengekspresikan identitas individu dalam bentuk terpadu antara hubungan sendiri dengan orang lain. Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Selanjutnya ia menambahkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi.¹⁹

Kreativitas adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan analisis, keratif, dan praktis. Beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan kesuksesan. Jadi, kreativitas dapat diartikan sebagai suatu proses yang tercermin dari individu seseorang yang melahirkan sesuatu yang baru dalam suatu gagasan.²⁰

Kreativitas adalah sebuah karya yang harmonis dalam pembelajaran yang berdasarkan tiga aspek cipta, rasa, dan karsa yang akan menghasilkan sesuatu yang baru agar dapat membangkitkan dan

¹⁹ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan kreativitas Pada Anak* (Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011), hlm. 14.

²⁰ Yatim Rianto, *Paradigma Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 225.

menanamkan kepercayaan diri siswa supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya.²¹

Dengan demikian, kreativitas merupakan suatu kegiatan yang berbeda dengan orang lain atau suatu pengembangan hasil karya yang sudah ada, kemudian ditonjolkan dengan adanya hal yang baru. Dalam QS. An-Nahl, surah ke 16 ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

78. dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²²

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwa Allah memberikan nikmat kepada manusia, Allah SWT maha adil tidak memerintahkan sesuatu tanpa membekalinya dengan seperangkat kemampuan penunjang tugas yang diberikannya.

Menurut Julis Candra yang mengutip pendapat dari George J Seidel mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mengaitkan, kadang-kadang dengan cara yang ganjil namun mengesankan dan ini merupakan dasar pendayagunaan kreatif dari rohani manusia dalam bidang manapun.²³

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 165.

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2007), hlm. 499.

²³ Julius Candra, *Kreativitas Bagaimana Menanam, Mengembangkan, Dan Membangun* (Yogyakarta: Kanisuis, 1994), hlm. 15.

Menurut Hasan Langgulung, kreativitas merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang yang menyebabkan ia menciptakan sesuatu yang baru baginya. Kreativitas merupakan proses atau aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang yang berakhir dengan ia menciptakan sesuatu yang baru.²⁴

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan suatu proses mental individu seseorang yang melahirkan suatu karya nyata yang relatif berbeda dan melahirkan suatu gagasan yang kemudian berfungsi dalam berbagai bidang pemecahan suatu masalah dalam pengajaran. Yang pada hakikatnya kreativitas sangat penting dalam pembelajaran. Kreativitas ditandai dengan adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang belum pernah ada.

b. Bentuk-bentuk Kreativitas Guru

Menurut pandangan Momon mengatakan, kreativitas itu dapat lahir dalam beberapa bentuk. Tetapi pada umumnya bentuk kreativitas itu lahir dalam tiga bentuk, yaitu:

- 1) Kreativitas lahir dalam bentuk kombinasi. Orang yang kreatif mengkombinasikan bahan-bahan dasar yang sudah ada, baik itu ide, gagasan atau produk, sehingga kemudian melahirkan hal yang baru.
- 2) Kreativitas lahir dalam bentuk eksplorasi. Bentuk ini, berupaya melahirkan sesuatu yang baru, dari sesuatu yang belum tampak sebelumnya.
- 3) Kreativitas lahir dalam bentuk transformasional. Mengubah dari gagasan kepada sebuah tindakan praktis atau dari kultur pada struktur, dari struktur pada kultur, dari satu fase pada fase

²⁴ Hasan Langgulung, *Kreativitas Dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), hlm. 174.

lainnya. Kreativitas lahir karena mampu menduplikasi atau mentransformasi pemikiran ke dalam bentuk yang baru.²⁵

Selain itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru Pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar sehingga dalam memaksimalkan kemampuan belajar atau tercapainya ranah psikomotorik anak tunagrahita, yaitu:

- 1) Perbanyak praktek lapangan (*field trip*)
- 2) Melakukan demonstrasi atau pertunjukkan langsung.
- 3) Membuat model atau contoh-contoh, perbanyak praktek di laboratorium.
- 4) Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman seperti belajar di luar kelas.
- 5) Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar mandir.
- 6) Perbanyak simulasi dan *Role Playing*.
- 7) Biarkan murid berdiri saat menjelaskan sesuatu.

Setelah mengetahui beberapa bentuk gaya belajar peserta didik tersebut. Guru harus lebih kreatif dalam memilih strategi yang sesuai kepada peserta didik demi tercapainya suatu tujuan dari pembelajaran tersebut. Dalam suatu model pembelajaran ada sebuah gaya yang dapat dikreasikan oleh pendidik yang mengacu pada suatu karakter guru kreatif yang selalu berkeinginan untuk menemukan suatu gagasan-gagasan baru dalam pembelajaran. Model pembelajaran inovatif merupakan salah satu dari kreativitas guru.

Tujuan dari pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk sikap dan karakter peserta didik yang sesuai dengan norma yang berlaku serta

²⁵ Momon Sudarman, *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), hlm 27.

memiliki kepribadian yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yang mana pada tujuan akhirnya yaitu terbentuknya karakter peserta didik yang berakhlak mulia. Pembelajaran melalui model pemaknaan ini memberikan pengalaman secara langsung kepada peserta didik untuk mengamati fenomena-fenomena perilaku yang ada di sekitar mereka. Hasil pengamatan itu kemudian dijelaskan kembali dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya yang disebut dengan sarana pembiasaan.

Jika seorang guru hanya menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajarannya maka akan di dapatkan kekacauan dalam kelas yang mengakibatkan kurangnya konsesntari dari peserta didik lainnya. Maka guru yang kreatif akan segera mengganti strategi dan metode belajar dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa yang berada di dalam kelas tersebut. Kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar dari setiap peserta didik sangat penting agar suasana dalam kelas dapat teratasi dan lebih kondusif sehingga menyenangkan bagi peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian sekolah akan menjadi tempat yang nyaman bagi guru, siswa, dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

c. Ciri-ciri Kreativitas guru

Adapun ciri-ciri guru yang kreatif seperti yang dikemukakan oleh Andi Yudha adalah “Fleksibel, Disiplin, Optimal, Responsif, Lembut,

dan Anak adalah Amanah”.²⁶ Dengan demikian ciri-ciri guru yang kreatif adalah sebagai berikut:

- 1) Terbuka terhadap pengalaman baru
- 2) Fleksibel dalam berpikir dan merespon
- 3) Bebas dalam menyatakan pendapat dan perasaan
- 4) Menghargai fantasi
- 5) Tertarik pada kreatif
- 6) Menyukai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain
- 7) Mempunyai rasa ingin tahu yang besar
- 8) Toleran terhadap perbedaan pendapat dan situasi yang tidak pasti
- 9) Berani mengambil resiko yang diperhitungkan²⁷

Menurut Supardi mengatakan bahwa ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu kategori kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran dan kolaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Guru kreatif memiliki kemampuan dan kemauan untuk mencari cara mengajar yang belum pernah dipikirkan oleh seorang guru lain disekolah. Guru yang kreatif adalah guru yang tidak pernah mengeluh dengan keterbatasan sekolah dan keterbatasan siswa, namun sebaliknya dapat mengubah keterbatasan menjadi peluang-peluang yang bisa meningkatkan kualitas pengajaran.²⁸

²⁶ Andi Yudha Asfandiyar, *Kenapa Guru Harus Kreatif* (Bandung: Mizan Pustaka, 2009), hlm.20-25.

²⁷ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan kreativitas Pada Anak...*hlm. 16.

²⁸ Dion Eprijum Ginanto, *Jadi Pendidik Kreatif Dan Inspiratif* (Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011), hlm. 75.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran untuk mendorong kreativitas peserta didik menuntut kualifikasi guru kreatif itu, diperlukan guru dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Guru menghargai kreativitas anak
- 2) Guru bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan baru
- 3) Guru mengakui dan menghargai adanya perbedaan individu
- 4) Guru bersikap menerima dan menunjang anak
- 5) Guru menyediakan pengalaman belajar yang berdiferensiasi
- 6) Guru tidak bersikap sebagai sosok yang serba tahu tetapi menyadari keterbatasan sendiri.²⁹

Pembelajaran adalah segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan maupun isi yang diajarkan, bisa merangsang pikiran, perhatian, perasaan serta kemampuan siswa sehingga bisa mendorong proses pembelajaran. Membuat media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan teknologi modern yang sedang berkembang pada saat ini.

d. Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Guru

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Utami Munandar, terdiri dari aspek kognitif dan kepribadian. Faktor yang mempengaruhi berfikir terdiri dari kepercayaan dan pemerikayaan berfikir berupa pengalaman dan keterampilan. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri, kepercayaan diri, sifat mandiri, dan berani mengambil resiko.³⁰ Munculnya kreativitas dengan adanya kemampuan yang dimiliki, sikap dan minat yang positif dan tinggi terhadap bidang

²⁹ Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah...hlm.* 69.

³⁰ Utami Munandar.... hlm. 53.

pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugasnya.

Timbulnya kreativitas guru ada beberapa hal diantaranya:

- 1) Iklim kerja yang memungkinkan para guru meningkatkan pengetahuannya untuk melaksanakan tugas
- 2) Kerja sama yang baik antara berbagai personil pendidikan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi
- 3) Pemberian penghargaan dan dorongan semangat terhadap setiap upaya yang bersifat positif bagi para pendidik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa
- 4) Perbedaan status yang tidak terlalu tajam diantara personil sekolah sehingga memungkinkan terjadinya hubungan manusiawi yang lebih harmonis
- 5) Pemberian kepercayaan kepada para guru untuk meningkatkan guru dan mempertunjukkan karya dan gagasan kreativitasnya
- 6) Memimpin kewenangan yang cukup besar kepada para guru dalam melaksanakan tugas dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan tugas
- 7) Pemberian kesempatan kepada guru untuk ambil bagian dalam merumuskan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan disekolah.³¹

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh si pendidik terhadap anak didik agar anak tersebut dapat berkembang secara maksimal serta memiliki kepribadian yang utama. Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan itu adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

³¹ Cece Wijaya dan Tabarani Rusayan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 189.

Pendidikan adalah usaha sadar, teratur dan sistematis di dalam memberikan bimbingan/ bantuan kepada orang lain yang sedang berproses menuju kedewasaannya.³²

Islam sebagai wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang kepada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan raya itu lempang dan lebar, kiri dan kanannya berpagar al-Qur'an dan Hadits.³³

Dalam garis besar program pengajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum, juga dikemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan nasional.³⁴

Dengan demikian Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah materi pelajaran yang diberikan kepada peserta didik melalui tingkat satuan pendidikan dengan tujuan agar dapat memahami ajaran agama Islam secara paripurna, sehingga siswa dapat

³² Asfiati, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2014), hlm. 31-32.

³³ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 50.

³⁴ Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 75-76.

beriman dan bertaqwa kepada Allah serta dapat melaksanakan tugas-tugas dalam kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Secara umum, Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam juga membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.³⁵ Berkenaan dengan tujuan diatas maka tujuan Pendidikan Agama Islam haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam dan tidak bertentangan dengan etika sosial.³⁶

Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi pemahaman atau penalaran serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dialami peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam dan dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah ada pada diri peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya sehingga ia secara sadar tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran agama Islam, dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat,

³⁵ Muhaimin....hlm. 78.

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 136.

berbangsa dan bernegara sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka ruang lingkup materi Pendidikan Agama Islam pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok yaitu al-Qur'an, hadits, keimanan, ibadah, akhlak, syariah, muamalah, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik.

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT. penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam, memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya maupun dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangan menjadi manusia seutuhnya. Dengan ini juga dapat menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain

3. Tunagrahita

a. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam berinteraksi sosial.³⁷ Secara bahasa tunagrahita terdiri dari dua kata yaitu tuna yang berarti merugi dan grahita yang berarti pikiran. Sedangkan secara istilah tunagrahita dapat dipahami sebagai bentuk keterbatasan substansial dalam memfungsikan diri. Tunagrahita biasanya memiliki masalah belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan inteligensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.³⁸

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Tunagrahita memiliki arti cacat pikiran, lemah daya tangkap, idiot. Menurut peraturan pemerintah RI nomor 72 tahun 1991 sebagaimana dikutip oleh Afin Murtie mengatakan bahwa anak berkebutuhsn khusus yang mengalami reterdasi mental disebut sebagai tunagrahita. Tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh dibawah anak-anak dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.³⁹ Istilah lain yang juga digunakan untuk menyebut anak tunagrahita ialah reterdasi mental, yang mana reterdasi mental juga

³⁷ T. Sujihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm. 103.

³⁸ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita: Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm..

³⁹ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Redaksi maksima, 2016), hlm. 261.

diartikan sebagai suatu keadaan perkembangan jiwa terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai dengan rendahnya keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh seperti kemampuan motorik, kognitif, bahasa, dan sosialnya.

Dari beberapa definisi diatas dapat dijelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan atau intelektual, sehingga membutuhkan layanan pendidikan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Istilah yang sering muncul dimasyarakat untuk menggambarkan anak yang terbelakang mental yaitu tunagrahita, cacat mental, gangguan mental, dan keterbelakangan mental.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Terdapat dua karakteristik utama pada anak penyandang tungrahita yaitu:

1) Fungsi intelektual di bawah rata-rata

Anak-anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan intelektual, yang dimana intelektual mereka dibawah rata-rata dari anak normal pada umumnya. Berikut beberapa hambatan yang dialami oleh anak dengan penyandang disabilitas intelektual di bawah rata-rata:

a) Hambatan dalam memori, baik memori jangka pendek maupun memori jangka panjang. Dalam memori jangka

pendek biasanya anak mengalami kesulitan dalam mengingat materi yang baru saja diajarkan, sedangkan dalam memori jangka panjang anak kesulitan dalam menceritakan kembali aktivitas yang dulu yang pernah diajarkan.

- b) Hambatan dalam persepsi, anak biasanya kesulitan untuk mengenali konsep arah, kanan-kiri dari anggota tubuh atau benda, mengelompokkan dan mengenali bentuk, kesulitan untuk meniru atau membuat gambar.
- c) Hambatan dalam berfikir abstrak, anak biasanya memiliki kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak.

Jadi anak-anak dengan disabilitas intelektual mereka memiliki hambatan dalam memori, baik itu memori jangka panjang maupun jangka pendek, begitu juga dalam hal persepsi dan berfikir abstrak, mereka mengalami kesulitan dalam perkembangannya.

2) Gangguan dalam fungsi adaptif

Anak-anak penyandang tunagrahita biasanya kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan disekitarnya, karena mereka terbatas dalam inteligensinya. Ada beberapa domain dalam fungsi adaptif anak tunagrahita, yaitu:

- a) Domain konseptual, yaitu kesulitan atau terbatas dalam dalam penguasaan keterampilan, kemampuan berfikir, dan pengetahuan.

- b) Domain sosial, yaitu kesulitan dalam memahami rasa empati, kemampuan dalam penilaian sosial (menentukan apakah itu baik atau buruk, sopan atau tidak sopan), keterampilan berkomunikasi, kemampuan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan dengan orang sekitarnya.
- c) Domain praktis, yaitu kesulitan dalam manajemen diri, merawat diri, tanggung jawab serta mengatur dan mengerjakan tugas yang diberikan.

c. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Pengklasifikasian anak tunagrahita pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya yang terdiri dari:⁴⁰

1) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut *moron* atau *debil*. Bagian ini memiliki IQ 68-52 menurut *Skala Binet* sedangkan menurut *Skala Weschler* memiliki IQ 69-55. Anak tunagrahita ringan masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik, anak tunagrahita ringan secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu dalam membedakan anak tunagrahita ringan dengan anak normal secara fisik itu agak sukar.

⁴⁰ T. Sutjihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2006), hlm.106-108.

2) Tunagrahita sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Mereka memiliki IQ 51-36 menurut *Skala Binet* sedangkan menurut *Skala Weschler* 54-40. Anak tunagrahita sedang bisa mencapai MA sampai lebih kurang 7 tahun. Mereka dapat dididik untuk mengurus diri sendiri, dan melindungi diri dari bahaya.

Anak keterbelakangan mental sedang sangat sulit bahkan hampir tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung. Dalam kehidupan sosialnya, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus.

3) Tunagrahita berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot atau *down sindrom*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi menjadi anak tunagrahita berat dan sangat berat. Anak tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-40 menurut *Skala Binet* sedangkan menurut *Skala Weschler* antara 39-25. Tunagrahita sangat berat menurut *Skala Binet* memiliki IQ dibawah 19 dan menurut *Skala Weschler* itu dibawah 24. Anak tunagrahita berat ini memerlukan bantuan perawatan secara total dan memerlukan pengawasan serta perlindungan sepanjang hidupnya.

d. Ciri-ciri anak tunagrahita

Ada beberapa cara untuk mengenali anak disabilitas intelektual, salah satunya dengan membawa anak ke ahli yang menangani guna untuk

mendapatkan diagnosa yang akurat. Namun ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh orangtua sebagai pendeteksi dini agar tetap waspada dan khawatir akan kondisi anaknya. Berikut adalah beberapa ciri anak yang mengalami disabilitas intelektual yang harus diperhatikan oleh orang tua:

- 1) Pada umur 2 bulan, kurangnya *fixation*
- 2) Pada umur 4 bulan, kurangnya kemampuan mata untuk mengikuti gerak benda.
- 3) Pada umur 6 bulan, belum merespon atau mencari sumber suara.
- 4) Pada umur 9 bulan, belum *babbling* seperti nama mama, papa
- 5) Pada umur 12 bulan, belum ada satupun kata bermakna
- 6) Pada umur 18 bulan, belum bisa menunjuk anggota tubuh
- 7) Pada umur 24 bulan, belum ada kata berarti
- 8) Pada umur 36 bulan, belum dapat merangkai 3 kata.⁴¹

e. Faktor penyebab anak tunagrahita

Menelaah sebab terjadinya ketunagrahitaan pada anak menurut kurun waktu, yaitu dibawa sejak lahir (faktor *endogen*) dan faktor dari luar (faktor *eksogen*). Menurut Kirk sebagaimana dikutip oleh Mohammad Efendi, ketunagrahitaan karena faktor *endogen* yaitu faktor ketidak sempurnaan psikologis dalam memindahkan gen, sedangkan faktor *eksogen* adalah faktor yang terjadi akibat perubahan *patologis* dari perkembangan normal.

Penyebab tunagrahita berdasarkan sisi pertumbuhan dan perkembangan yang diakibatkan adanya kelainan atau ketunaan yang timbul pada benih plasma, penyuburan telur, implantasi, timbul dalam

⁴¹ Nahar dkk, *Menemukanali dan Mensimulasi Anak Penyandang Disabilitas: Panduan Dasar Untuk Orang Tua, Keluarga, dan Pendamping* (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2019), hlm. 30.

embrio, timbul luka saat kelahiran, timbul dalam janin, dan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak.

Selain sebab-sebab diatas, tunagrahita juga dapat terjadi karena:

- 1) Radang otak, yaitu kerusakan pada area otak tertentu yang terjadi pada saat kelahiran karena adanya pendarahan dalam otak.
- 2) Gangguan fisiologis, yaitu berasal dari virus yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan diantaranya; *rubella*, *rhesus factor mongoloid* sebagai akibat gangguan genetik, dan *cretinisme* atau *kerdil* sebagai akibat dari gangguan kelenjar tiroid.
- 3) Faktor hereditas atau keturunan, diduga sebagai penyebab terjadinya tunagrahita.
- 4) Faktor kebudayaan, yaitu faktor yang berkaitan dengan kehidupan lingkungan psikososial. Faktor kebudayaan memang mempunyai sumbangan positif dalam membangun kemampuan psikofisik dan psikososial secara baik, namun apabila faktor tersebut tidak berperan baik, maka tidak menutup kemungkinan berpengaruh terhadap perkembangan psikofisik dan psikososial anak.⁴²

4. Ranah Psikomotorik

a. Pengertian Ranah Psikomotorik

Perkataan psikomotorik berhubungan dengan kata “motor, sensory motor atau perseptual-motor”. Jadi, ranah psikomotorik berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya, yang termasuk ke dalam klasifikasi gerak mulai dari gerak yang paling sederhana. Secara mendasar perlu dibedakan antara dua hal yaitu keterampilan dan kemampuan.

Kebanyakan guru tidak dapat menuntut pencapaian 100 dari tujuan yang dirumuskan kecuali hanya berharap bahwa keterampilan yang

⁴² Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm 91-93.

dicapai oleh siswa-siswanya akan sangat mendukung mempelajari keterampilan lanjutan atau gerakan-gerakan yang lebih kompleks sifatnya. Penentuan kriteria untuk mengukur keterampilan siswa harus dilakukan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 30 menit. Kurang dari waktu tersebut diperkirakan para penilai belum dapat menangkap gambaran tentang pola keterampilan yang mencerminkan kemampuan siswa.⁴³

Rincian dalam dominan ini tidak dibuat oleh Bloom, tapi oleh ahli lain berdasarkan domain yang dibuat Bloom.

- 1) Persepsi; penggunaan alat indra untuk menjadi pegangan dalam membantu
- 2) Kesiapan; kesiapan fisik, mental dan emosional untuk melakukan gerakan
- 3) Respon terpinpin; tahap awal dalam mempelajari keterampilan yang kompleks, termasuk di dalamnya imitasi dan gerakan coba-coba
- 4) Mekanisme; membiasakan gerakan-gerakan yang telah dipelajari sehingga tampil dengan meyakinkan dan cakap
- 5) Respon tampak kompleks; gerakan motoris terampil yang didalamnya terdiri dari pola-pola gerakan yang kompleks
- 6) Penyesuaian; keterampilan yang sudah berkembang sehingga dapat disesuaikan dalam berbagai situasi.
- 7) Penciptaan; membuat pola gerakan baru yang disesuaikan dengan situasi, kondisi atau permasalahan tertentu.⁴⁴

Pentingnya digali tujuan pembelajaran dalam bentuk taksonomi Bloom dalam rangka mempromosikan bentuk-bentuk yang lebih tinggi dari berfikir dalam pendidikan. Bentuk-bentuk berpikir itu seperti

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 122.

⁴⁴ Asfiati, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Padangsidempuan: CV. Gema Ihsani, 2005), hlm. 137.

menganalisis dan mengevaluasi konsep, proses, prosedur, dan prinsip-prinsip lainnya.

Taksonomi perilaku pembelajaran dianggap sebagai tujuan dari proses belajar. Artinya setelah episode pembelajaran, peserta didik harus memperoleh keterampilan, pengetahuan, atau sikap. Domain kognitif melibatkan pengetahuan dan pengembangan keterampilan intelektual. Ini termasuk penarikan kembali atau pengakuan dari fakta-fakta tertentu, pola prosedural dan konsep yang melayani dalam pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.⁴⁵

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan terhadap hasil-hasil belajar yang berupa penampilan. Namun demikian biasanya pengukuran ranah ini disatukan atau dimulai dengan pengukuran kognitif sekaligus. Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- 4) Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketepatan.
- 5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- 6) Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *No-Decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar yang dikemukakan di atas sebenarnya tidak berdiri sendiri, tetapi selalu berhubungan satu sama lain, bahkan ada dalam

⁴⁵ Asfiati..., hlm. 123.

kebersamaan. Seseorang berubah tingkat kognitifnya sebenarnya dalam kadar tertentu telah berubah pula sikap dan perilakunya.

Seseorang yang telah menguasai tingkat kognitif perilakunya sudah bisa diamalkan. Dalam proses belajar-mengajar di Sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotorik. Sekalipun demikian, tidak berarti bidang afektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian. Yang menjadi persoalan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan dan lain-lain. Manakala seseorang dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya bagaimana sikap siswa pada waktu belajar disekolah, terutama pada waktu guru mengajar. Sikap tersebut dapat dilihat dalam hal:

- 1) Kemauan untuk menerima pelajaran dari guru-guru
- 2) Perhatiannya terhadap apa yang dijelaskan oleh guru
- 3) Keinginannya untuk mendengarkan dan mencatat uraian guru
- 4) Pengharganya terhadap guru itu sendiri, dan
- 5) Hasratnya untuk bertanya kepada guru.⁴⁶

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motorik seseorang, yaitu: (1) faktor yang berhubungan dengan biologis, (2) faktor yang berhubungan dengan lingkungan, dan (3) interaksi antara faktor

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 30.

lingkungan dengan faktor biologis.⁴⁷ Faktor yang berhubungan dengan biologis terdiri dari: (1) Genetik, (2) keadaan menjelang kelahiran, dan (3) kurang berat badan waktu lahir dan *premature*. Faktor genetik sangat erat kaitannya dengan perkembangan gerak dan penampilan dan faktor ini dipandang sebagai potensi yang menentukan, apakah potensi itu dapat berkembang, tergantung pada dimana anak dibesarkan. Sifat keturunan memerlukan wadah untuk bereaksi dan wadah alamiah mempengaruhi perkembangan gerak anak.

Hubungan antara aktivitas fisik dan kemampuan sosial mungkin merupakan hubungan yang sangat erat. Anak-anak yang secara emosional sehat dan secara sosial lebih cepat menyesuaikan diri mempunyai aktivitas sosial dan emosional yang lebih baik, karena mereka mempunyai tingkat keterampilan fisik yang lebih baik. Dikarenakan keterampilan fisik yang lebih baik mereka menerima reaksi yang menyenangkan dari rekan sebayanya. Anak yang kurang bisa menyesuaikan diri kemungkinan memilih untuk lebih individualis, kurang kegiatan fisik atau sedikit sekali mengikuti aktivitas fisik. Oleh karena itu mereka berada dalam posisi yang kurang mendapatkan tanggapan positif dari rekan sebayanya.

⁴⁷ Nursyaidah, "Perkembangan Motorik Anak-Anak Ditinjau dari Perkembangan Bahasa, Bermain, Menggambar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya," *FORUM PAEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, No. 2 (December 31, 2016), hlm. 132-133, <http://scholar.google.id>.

c. Kondisi kognitif dan motorik anak berkebutuhan khusus

Kehidupan individu itu tidak bisa terlepas dari lingkungannya termasuk pula anak berkelainan khusus. Karena itu, hubungan stimulus dan respon individu anak berkelainan dengan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh kondisi kognitif dan motorik dalam hubungannya dengan masalah belajar, pemahaman dan ingatan.

B. Penelitian yang Relevan

1. Putri Afrianita dalam penelitiannya yang berjudul *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang strategi guru dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra pada pembelajaran pendidikan agama islam . Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kompetensi psikomotorik siswa tunanetra yaitu dengan cara mempraktekkan tata cara berwudhu dan sholat dengan memilih pendekatan pembelajaran yang tepat seperti pendekatan pembelajaran langsung, metode caramah, metode demonstrasi dengan peragaan, dan menggunakan media audio.⁴⁸
2. Masruroh Isnaini, yang berjudul *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak Tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri C Salatiga*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakter siswa tunagrahita pada awal pendidikan di

⁴⁸ Putri Afrianti. "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Psikomotorik Siswa Tunanetra Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" (Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Curup. 2020).

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri-C Salatiga, dan untuk membentuk karakter siswa tunagrahita sesuai kompetensi yang harus dicapai pada tingkat pendidikan menengah. Hasil penelitian ini menunjukkan karakter siswa tunagrahita pada umumnya, strategi yang digunakan untuk membentuk karakter siswa tunagrahita di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri-C Salatiga telah sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku.⁴⁹

3. Pipin Widiati Putri dalam penelitiannya yang berjudul Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang model pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik anak tunagrahita. Hasil dari penelitian ini adalah model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan psikomotorik anak tunagrahita yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual. Guru mengaitkan pembelajaran dikelas dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵⁰

⁴⁹ Masruroh Isnaini, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak Tunagrahita Di SMPLBN-C Salatiga" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017).

⁵⁰ Pipin Widiyati Putri. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Psikomotorik Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 5 Jakarta". (Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. 2021).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan merupakan bagian dari wilayah pemerintah Kota Padangsidimpuan. Sekolah Luar Biasa (SLB) beralamat di Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru, Kec. Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan. Luas wilayah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan 4500 m². Waktu penelitian yang dimulai dari September 2022- Desember 2022.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Berdasarkan tempat, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan tertentu. Berdasarkan analisis data/metode kerja penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “suatu penelitian yang bersifat naturalistik dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap suatu peristiwa ataupun fenomena yang ada di masyarakat yang langsung diamati serta diolah dengan cara ilmiah menggunakan logika”.⁵¹

Berdasarkan metode, penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan yang sebenarnya yang terjadi dilapangan sesuai dengan fakta secara sistematis.⁵²

⁵¹ Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 135.

⁵² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya* (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 157.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Padangsidimpuan berjumlah dua orang dan siswa tunagrahita berjumlah 6 orang.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, baik dari orang, benda maupun tempat. Dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data yang diperlukan agar terlaksana dengan baik antara lain:

1. Sumber data primer adalah pelaku dan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian. Sumber data primer adalah guru Pendidikan Agama Islam berjumlah dua orang dan siswa sebanyak 6 orang.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini. Di antaranya Guru Khusus Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan instrumen pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan

perasaan.⁵³ Observasi ini bertujuan untuk melihat langsung kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Padangsidimpuan. Dalam melakukan observasi peneliti mengamati secara langsung setiap yang terjadi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan,.

2. Wawancara

Wawancara adalah alat pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Wawancara disini adalah sebagai penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu dari dua pihak atau lebih.⁵⁴ Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, guru khusus tunagrahita dan siswa tunagrahita.

Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa pedoman wawancara.⁵⁵

⁵³ Ahmad Nizar Rangkuti..., hlm. 143.

⁵⁴ Farida Nughrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta: Cakra Books, 2014), hlm.125.

⁵⁵ Sukardi..., hlm. 149-150.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik wawancara adalah:

- a. Peneliti memperkenalkan diri dan mengatakan tujuan penelitian
- b. Menentukan topik pembicaraan
- c. Menggunakan daftar pertanyaan untuk diajukan kepada informan yang telah ditentukan
- d. Menentukan narasumber
- e. Melakukan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan guru khusus tunagrahita
- f. Menyimpulkan hasil wawancara secara ringkas

F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai dan juga menuntut peneliti agar tertujun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Ketekunan pengamatan juga bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur

dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, bahwa triangulasi peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.⁵⁶

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Tujuan utama analisis data penelitian adalah untuk membuat data dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam hal ini, penulis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yaitu proses aktivitas dalam analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis catatan lapangan dan material lainnya yang diakumulasikan untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap apa yang diteliti. Adapun tahap-tahap analisis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

⁵⁶ Afifuddin Dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 2012), hlm. 155.

1. Reduksi data

Mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu sehingga memiliki gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau bisa juga dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan memahami apa yang telah dipahami.

3. Kesimpulan dan verifikasi data

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian jika rumusan masalah yang ditetapkan diawal dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Adapun analisis data yang digunakan dengan mereduksi data kemudian penyajian data selanjutnya verifikasi data kemudian penarikan kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak Geografis dan Sejarah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Lokasi penelitian ini yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan yang beralamat di Jln. Ompu Sarundak Kecamatan Padangsidempuan Utara. Secara ekonomi letak sekolah ini merupakan bagian dari wilayah pusat perekonomian masyarakat perkotaan dan sebagian pemukiman warga. Batas-batas wilayah Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara sebagai berikut:

Sebelah Utara	: berbatasan dengan Polsek Hutaimbaru
Sebelah Selatan	: berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan
Sebelah Timur	: berbatasan dengan persawahan penduduk
Sebelah Barat	: berbatasan dengan Dinas Pertanian/Perikanan ⁵⁷

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara seiring perkembangan zaman dengan SK izin pendirian Sekolah Negeri Nomor: 421.8/1952a/1/PD.3/VII/2013 yang ditanda tangani Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 18 Juli 2003. Setelah adanya izin pendirian Sekolah, proses pendirian Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan dimulai dari tahun

⁵⁷ Papan Informasi Data Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

2003-2016 kurang lebih 5 tahun. Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan didirikan untuk melayani anak berkebutuhan khusus.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan ini memiliki sarana dan prasarana yang memadai seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, ruang komputer, dan lain-lain. Keadaan sarana dan prasarana ini sangat baik.

Tabel 4.1

Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

No	Nama	Jumlah	Kondisi	
			Baik	Rusak
1	Ruang Kelas	11	Baik	-
2	Ruang Perpustakaan	1	Baik	-
3	Ruang Tata Busana	1	Baik	-
4	Ruang Musik	1	Baik	-
5	Ruang Permainan	1	Baik	-
6	Ruang Komputer	1	Baik	-
7	Ruang Tata Boga	1	Baik	-
8	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	-
9	Ruang Guru	1	Baik	-
10	Ruang Tata Usaha	1	Baik	-

11	Mushola	1	Baik	-
12	Ruang BP	1	Baik	-
13	Ruang UKS	1	Baik	-
14	Ruang Pertemuan/Aula	2	Baik	-
15	Gudang	1	Baik	-
16	Kamar Mandi Kepala Sekolah	1	Baik	-
17	Kamar Mandi Guru	2	Baik	-
18	Kamar Mandi Siswa	4	Baik	-
19	Lapangan Basket	1	Baik	-
20	Asrama Siswa	1	Baik	-
21	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	Baik	-
22	Rumah Penjaga Sekolah	1	Baik	-
23	Pos Satpam	1	Baik	-

Sumber Data: Data Administrasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri

Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara tahun 2022.

3. Keadaan Tenaga Pengajar Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Salah satu faktor yang menentukan dalam proses pendidikan adalah guru, bahwa berhasil atau tidaknya siswa tergantung kepada guru. Adapun tenaga pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara adalah berjumlah 17 guru. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Tenaga Pengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri

Padangsidempuan

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Mukhtar Ritonga, M.Pd	S2	Kepala Sekolah
2	Afin Setyowati, S.Pd	S1	Guru
3	Devi Ernita Helmi Hrg, S.Pd	S1	Guru
4	Efrida Lubis, S.Pd	S1	Guru
5	Hikma Seri Siagian, S.Pd	S1	Guru
6	Imelda Srihayati, S.Pd	S1	Guru
7	Karmila Khairunnisa, S.Pd	S1	Guru
8	Liesmaisaro Simorangkir, SPd	S1	Guru
9	Lisnawati, S.Pd	S1	Guru
10	Mara Enda	SGPLB	Guru
11	Masremi Siregar, S.Pd.I	S1	Guru
12	Pajariah, S.Sos	S1	Staf/TU
13	Rika Fatimah Sani Siregar, S.Pd	S1	Guru
14	Riska Adiyanti, S.Pd	S1	Guru
15	Sartika Dewi Harahap, S.Pd	S1	Guru
16	Siti Arsih Rukmana, S.Pd	S1	Guru
17	Sukisno, S.Pd	S1	Guru

Sumber Data: Papan Data Administrasi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Negeri Padangsidempuan.

4. Keadaan Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Siswa adalah peserta didik dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara. Berdasarkan data sisiwa tunagrahita yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Tahun Ajaran 2021-2022 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Keadaan Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

No	Nama Siswa	Kelas	Jenis Kelamin
1	Akbar Rivandi Husein Tanjung	VII/B	L
2	Mastina Zahra Harahap	VII/B	P
3	Muhammad Roly Harahap	VII/B	L
4	Nur Aisyah Fitra	VII/B	P
5	Nur Aminah Siregar	VII/B	P
6	Nurainun Situmeang	VII/B	P
7	Rahel Adelia Tanjung	VII/B	P
8	Widia	VII/B	P

Sumber Data: Data Administrasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri

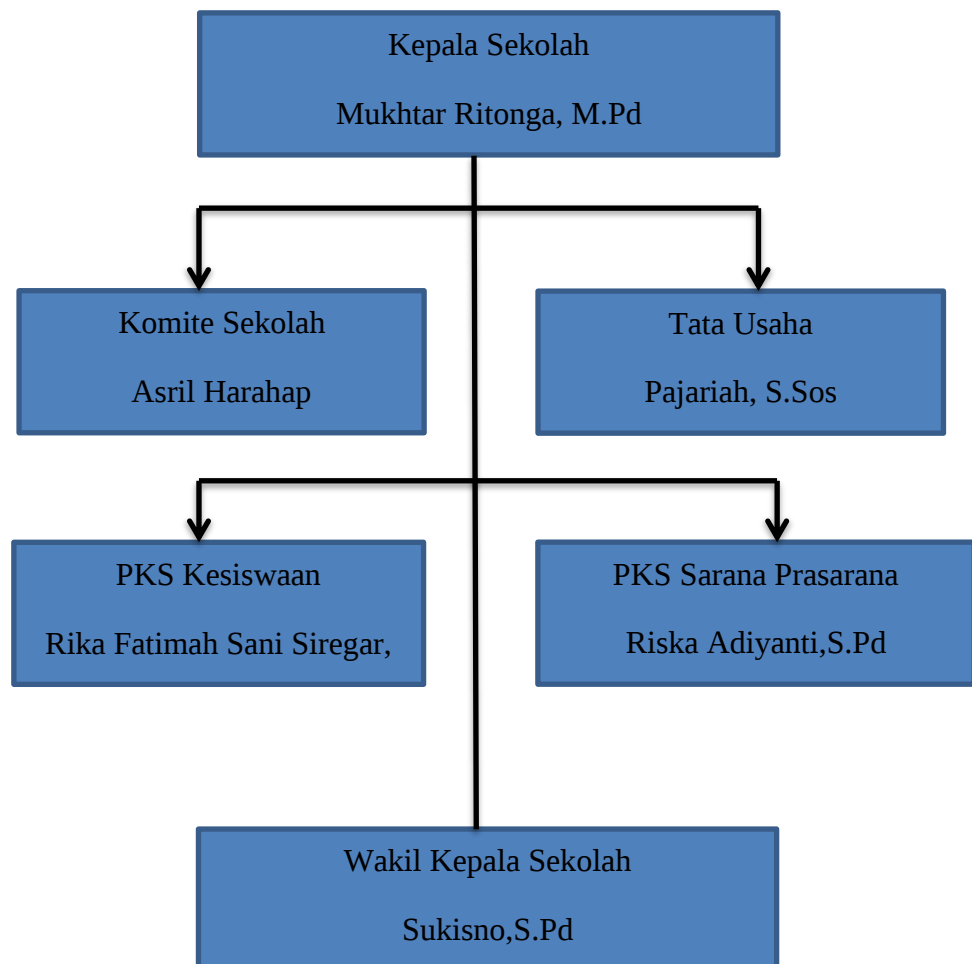
Padangsidempuan

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan tahun pelajaran 2021-2022 berjumlah 8 siswa, diantaranya 2 laki-laki dan 6 perempuan.

5. Struktur Organisasi

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan



Sumber Data: Data Administrasi Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

B. Temuan Khusus

1. Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Kreativitas guru adalah usaha guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan berbagai hal yang menarik agar peserta didik menjadi tertarik dalam mengikuti pembelajaran. Kreativitas guru dalam pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan ini beragam, seperti belajar dilingkungan dengan menunjukkan benda-benda disekitar lingkungan sekolah, belajar dari gambar, dan belajar sesuai dengan kemauan dan karakteristik masing-masing anak.

Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Disini guru harus bisa mengerti dan memahami kondisi dari siswanya apalagi dalam mengajarkan anak yang memiliki keterbatasan. Guru juga harus memberikan ruang gerak kepada siswanya dengan memberikan umpan balik berupa tanya jawab pada masalah-masalah yang belum diketahui oleh siswa dengan tujuan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Guru menjadi kunci keberhasilan bagi siswanya dalam memahami materi pelajaran baik materi yang berkaitan dengan pelajaran umum maupun agama. Dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam, guru hendaknya memberikan motivasi-motivasi, menggunakan

strategi pembelajaran yang sesuai, dan juga memberikan kasih sayang kepada siswanya terutama siswa yang memiliki keterbatasan atau kekurangan.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan mengikuti kurikulum 2013. Sehingga guru yang mengampu pelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak tunagrahita juga harus menyusun materi yang mengacu pada kurikulum 2013. Untuk memulai pembelajaran, biasanya guru mengucapkan salam dan memulai pembelajaran dengan membaca doa. Setelah itu mengulang kembali materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya.⁵⁸

Menurut Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan ini proses kegiatan pembelajaran di kelas biasanya dilakukan dengan cara memberikan ceramah berupa motivasi dan dalam penyampaian materi dengan cara mendemonstrasikannya dengan tujuan agar siswa mudah dalam memahaminya, terutama siswa tunagrahita.⁵⁹

Hasil wawancara dengan Riska Adiyanti selaku guru khusus tunagrahita mengatakan bahwa, dalam proses pembelajaran guru harus mampu menarik perhatian siswa dan mampu berkomunikasi dengan baik dan dalam penyampaian materi guru menyampaikannya dengan cara belajar sambil bermain.⁶⁰

Dalam proses belajar mengajar guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik,

⁵⁸ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 09.00 WIB.

⁵⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 13 Juli 2022.

⁶⁰ Riska Adiyanti, Guru Guru Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 13 Juli 2022.

kemudian guru menjelaskan materi pokok dengan cara di ulang-ulang. Misalnya pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam materi wudhu, sebelum memulai pembelajaran guru memberikan penjelasan tentang pentingnya wudhu, dan kapan kita berwudu serta mengapa kita harus berwudu. Dalam hal ini guru tidak bisa hanya memberikan penjelasan tentang wudhu kepada anak tunagrahita, sehingga guru perlu untuk mendemonstrasikannya karena anak tunagrahita itu cenderung kepada melihat dan menirukan apa yang diperagakan oleh gurunya, dan juga dilihat dari kondisi anak tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual.

Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan ini diajarkan 2 jam dalam seminggu yang mana pembelajaran yang diberikan adalah bagaimana siswa merawat dirinya tanpa meminta bantuan kepada temannya dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah. Misalnya siswa dapat menggunakan pakaian dengan sepatu sendiri dan bacaan doa-doa keseharian dan surat pendek serta wudhu dan shalat. Materi disampaikan dengan cara dijelaskan serta guru menunjukkan gambar yang berisi urutan-urutan wudhu kepada siswa kemudian dipraktikkan langsung oleh guru dan siswa.

Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan (SLB), materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak tunagrahita masih sangat mendasar, seperti huru hijiyah, doa sehari-hari, asmaul husna,

wudhu, shalat, dan suah pendek serta penyampaianya terus di ualang-ualang kembali.⁶¹

Salah satu kriteria yang baik digunakan dalam pemilihan media adalah dukungan terhadap isi bahan pelajaran dan kemudahan memperolehnya. Apabila media yang sesuai belum tersedia maka guru berupaya untuk mengembangkan media pembelajaran agar memudahkan siswa menangkap dan memahami isi bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam proses penataan itu harus diperhatikan prinsip-prinsipnya, yaitu prinsip kesederhanaan, keterpaduan, penekanan, dan keseimbangan.⁶²

Hasil wawancara dengan Masremi Siegar, selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan; mengatakan bahwa penyampaian materi kepada anak tunagrahita disampaikan dengan pelan-pelan dan diulang beberapa kali, serta menggunakan alat peraga seadanya, karena anak tunagrahita tidak sama kemampuannya dengan anak normal pada umumnya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.⁶³

Riska Adiyanti selaku guru khusus tunagrahita juga mengatakan bahwa; guru menyampaikan materi kepada siswa menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar mereka, karena dengan harapan anak tunagrahita mampu untuk hidup mandiri tanpa meminta bantuan orang lain.⁶⁴

Dari hasil observasi peneliti, kreativitas guru adalah usaha guru untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan

⁶¹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 13 Juli 2022.

⁶² Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 107.

⁶³ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 13 Juli 2022.

⁶⁴ Riska Adiyanti, Guru Guru Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 13 Juli 2022.

berbagai hal menarik supaya peserta didik tertarik dalam mengikuti pembelajaran, menciptakan kondisi pembelajaran dengan semampu mungkin supaya peserta didik tetap mengikuti pembelajaran walaupun dengan kondisi dan situasi yang tidak memungkinkan.⁶⁵

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan media gambar dapat digunakan dalam pembelajaran disemua materi pelajaran sesuai dengan jadwal yang sudah dirancang termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana dengan mempersiapkan gambar terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Akan tetapi peserta didik berkebutuhan khusus tunagrahita mudah bosan dengan penyampaian materi pembelajaran, karena mereka dengan keterbelakangan mental yang mengakibatkan kemampuan berfikir mereka tertinggal dan pemahaman anak tunagrahita masih sangat terbatas dan hanya menirukan apa yang disampaikan oleh guru.⁶⁶

Penyampaian materi kepada anak tunagrahita menggunakan media visual atau gambar dan menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar mereka, dengan harapan anak tunagrahita lebih dapat menerima apa yang disampaikan guru, karena dengan gambar atau benda yang sering mereka lihat itu dapat menarik perhatian anak tunagrahita.⁶⁷

Sebelum kreativitas itu diwujudkan, seorang guru harus memiliki pemahaman yang baik mengenai materi yang akan diajarkannya dan juga memiliki keterampilan mengajar yang disesuaikan dengan kreativitas-kreativitas guru supaya tujuan pembelajaran tercapai. Guru pun hendaknya mengetahui bagaimana memotivasi dan berkomunikasi dengan peserta didik dan memiliki komitmen dalam mengajar yang disertai

⁶⁵ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 09.00 WIB.

⁶⁶ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, wawancara tanggal 14 Juli 2022.

⁶⁷ Riska Adiyanti, Guru Guru Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, wawancara tanggal 14 Juli 2022.

dengan kepedulian terhadap peserta didik apalagi terhadap anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Menurut Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, mengatakan bahwa dalam penyampaian materi kepada anak tunagrahita dilakukan dengan berinteraksi langsung dan menarik perhatian mereka dengan menanyakan kabar dan memberikan kata-kata yang dapat menyentuh hati mereka, karena dalam penyampaian materi kepada anak tunagrahita tidak bisa seperti menyampaikan kepada anak normal pada umumnya.⁶⁸

Anak tunagrahita sebutan bagi anak-anak dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata jika dibandingkan dengan anak normal, sehingga anak tunagrahita memiliki keterbelakangan mental yang perlu didik dan dilatih untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Agar mereka memiliki kecakapan dan terampil dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta beribadah kepada Allah SWT.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam dengan berinteraksi langsung dengan anak tunagrahita dan menggunakan media visual atau gambar serta dibarengi dengan penyampaian materi dengan mendemonstrasikannya.⁶⁹

Guru juga mengajarkan anak tunagrahita untuk hidup mandiri dan bisa melakukan segala sesuatu itu dengan sendirinya, tanpa meminta bantuan orang lain dan agar tidak ketergantungan dengan orang disekitarnya, juga mampu berkomunikasi dengan baik kepada orang-orang disekitarnya.⁷⁰

⁶⁸ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 14 Juli 2022.

⁶⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 14 Juli 2022.

⁷⁰ Riska Adiyanti, Guru Guru Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 14 Juli 2022.

Dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan tampak bahwa ibu Riska Adiyanti selaku Wali kelas anak tunagrahita memiliki sikap yang begitu lemah lembut, ramah, penyabar, dan terbuka dalam membina anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Hal ini terlihat ketika salah satu siswa yang bernama Gabriel yang moodnya sering berubah-ubah, dan *hyperaktif* sering membuat keributan di kelas, mengganggu teman sekelasnya dan berlari-larian di luar kelas. Ibu Riska Adiyanti selaku wali kelas anak tunagrahita dengan lemah lembut membujuk Gabriel agar tidak mengganggu temannya dan mau melanjutkan pelajarannya.⁷¹

Guru berkomunikasi baik dengan anak tunagrahita dan mengerti tentang keadaan anak, terutama pada perubahan keinginan anak untuk belajar, biasanya dilakukan dengan belajar sambil bermain sehingga anak berada pada mood yang bahagia dan mampu menerima apa yang telah disampaikan.⁷²

Media pembelajaran yang tersedia masih sangat terbatas, sehingga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam guru juga harus memperhatikan materi pembelajarannya. Misalnya ketika materi tersebut tentang surat atau ayat Al-Quran, maka guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan menekankan praktek, yang mana siswa dituntut untuk bisa membaca, dan menghafalkan surat atau ayat Al-Quran tersebut, namun dalam materi tersebut anak berkebutuhan khusus hanya mempelajari surat-surat pendek yang biasa dipakai dalam sholat, karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam intelektual sehingga mereka tidak bisa dipaksakan untuk menghafal surat atau ayat Al-Quran dalam jangka waktu yang singkat. Kemudian ketika tentang kisah-kisah, guru menggunakan model pembelajaran *cooperative* yaitu cermah.⁷³

⁷¹ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, pada tanggal 13 Juli 2022, pukul 09.00 WIB.

⁷² Riska Adiyanti, Guru Guru Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, wawancara tanggal 15 Juli 2022.

⁷³ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, wawancara tanggal 15 Juli 2022.

Dari hasil observasi peneliti, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak tunagrahita yaitu yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti sholat. Sehingga peserta didik bersemangat dalam proses pembelajaran karena dalam penyampaian materinya guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pembelajaran praktek langsung sehingga dalam proses pembelajaran siswa tunagrahita terlibat secara langsung.⁷⁴

Kurangnya media pembelajaran sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Guru harus mampu membuat media pembelajaran yang menarik hati siswa tunagrahita sehingga tidak mengurangi rasa semangat siswa tunagrahita dalam menuntut ilmu. Siswa tunagrahita lebih bersemangat belajar karena pelajaran yang telah diberikan guru Pendidikan Agama Islam dipraktikkan langsung dan melibatkan siswa tunagrahita satu persatu tanpa terkecuali dan adanya media pembelajaran yang menarik hati siswa tunagrahita membuat siswa tunagrahita semangat dalam belajar.

Kreativitas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam pada materi shalat yaitu memberikan penjelasan tentang shalat dan mempraktikkan langsung gerakan shalat. Guru Pendidikan Agama Islam menyuruh salah satu siswa yang telah memahami materi untuk maju kedepan kelas dan mempraktekannya serta siswa lainnya memperhatikan gerakan shalat yang dipraktikkan agar siswa tunagrahita mengerti dan paham cara pelaksanaan shalat. Guru Pendidikan Agama Islam memperhatikan setiap gerakan dan

⁷⁴ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan, pada tanggal 15 Juli 2022, pukul 09.30 WIB.

letak tangan, kaki, dan kepala siswa tunagrahita dan mengoreksi gerakan yang salah.⁷⁵

Kreativitas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam adalah mengadakan kegiatan shalat dhuha setiap hari yang dapat membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita. Sehingga siswa tunagrahita mengetahui betapa pentingnya mengerjakan sholat Sunnah seperti sholat dhuha. Dan juga pada tahun ajaran ini guru Pendidikan Agama Islam mengadakan pembacaan surat pendek pada jum'at pagi di lapangan, hal ini juga diterima peserta didik dengan antusias dan semangat dalam melafazkan surat-surat pendek.⁷⁶

Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai fisik yang normal saja, namun juga diberikan kepada anak yang berkelainan dan berkebutuhan khusus karena setiap manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Agama Islam adalah agama yang tidak hanya berorientasi kepada dunia saja atau kepada akhirat saja tetapi kepada keseimbangan antara keduanya. Hanya dengan agama yang mengajarkan pemeliharaan keseimbangan antara dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam setiap manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah SWT. kewajiban beribadah ini diwajibkan kepada setiap manusia yang dalam keadaan sadar, artinya mampu menggunakan akal dan hatinya untuk membedakan yang baik dan yang buruk. Begitu pula

⁷⁵ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 15 Juli 2022.

⁷⁶ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, pada tanggal 15 Juli 2022, pukul 09.00 WIB.

pada siswa tunagrahita, diwajibkan beribadah kepada Allah SWT. selagi dalam keadaan sadar dan tentunya disesuaikan dengan perkembangan siswa tunagrahita. Pendidikan Agama Islam hendaknya ditanamkan sejak dini sebab pendidikan pada masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”.⁷⁷

Zakiah Drajat mengemukakan bahwa pada umumnya Agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pelatihan yang dilalui sejak kecil. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja akan tetapi juga diberikan kepada anak yang berkelainan dan kekurangan fisik atau mental.⁷⁸

Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, dan materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar, dan cara penilaian perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pembelajaran perlu menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan mendorong siswa untuk mengembangkan segenap bakat dan potensinya secara optimal.

⁷⁷ Q.S Al-Baqarah, Ayat 21.

⁷⁸ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 78.

2. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Kreativitas Guru dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan

Dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita mempunyai kendala dan hambatan yaitu:

1. Guru Pendidikan Agama Islam kesulitan dalam penyampaian materi pembelajaran karena keterbatasan anak tunagrahita.
2. Kurangnya guru Pendidikan Agama Islam, sehingga tidak ada diskusi antara guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak.
3. Kurangnya komunikasi antara orangtua dan anak.
4. Alat bantu pendidikan yang kurang memadai.
5. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar selaku guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa hambatan dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita adalah sulitnya dalam penyampaian materi karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam pemahaman materi yang disampaikan oleh guru sehingga mengharuskan guru untuk terus mengulang-ulang materi yang dipelajari sampai bisa diterima dan dipahami oleh peserta didik, dan juga kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk sekolah.⁷⁹

Terhambatnya perkembangan siswa tunagrahita dalam belajar merupakan masalah utama karena ketidakdisiplinan siswa tunagrahita dalam masuk sekolah dan tidak mengikuti pembelajaran. Siswa tunagrahita akan bersemangat kesekolah ketika mengikuti pelajaran yang menarik hati dan perhatian mereka, seperti pelajaran Olahraga, maka mereka akan bersemangat untuk hadir kesekolah.⁸⁰

Hasil wawancara dengan ibu Riska Adiyanti mengatakan bahwa siswa akan hadir dan bersemangat ketika ada mata pelajaran yang

⁷⁹ Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

⁸⁰ Hasil Observasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, pada tanggal 19 Juli 2022, pukul 09.00 WIB.

menarik perhatian siswa untuk diikuti dan ketika mata pelajaran itu tidak menarik perhatian siswa maka siswa tidak akan hadir dan malas untuk datang kesekolah.⁸¹

Hasil wawancara dengan ibu Masremi Siregar mengatakan bahwa hambatan dalam membina ranah psikomotorik siswa yaitu kurangnya guru Pendidikan Agama Islam sehingga tidak ada diskusi antara guru dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak, dan juga datang dari orangtua karena sebagian anak tunagrahita kurang diajari di rumah sehingga anak tunagrahita kurang dalam menanggapi pelajaran di sekolah. Misalnya shalat, meskipun orangtua mengerjakan shalat di rumah namun tidak mengajak dan mengajarkan anak untuk mengerjakannya shalat dan tidak pernah menegur anaknya. Sehingga anak hanya menerima pelajaran dari sekolah. Minimnya komunikasi antara anak dan orangtua di rumah mengenai perkembangan pendidikan membuat anak lambat dalam mengetahui maupun menanggapi pelajaran yang diberikan oleh gurunya.⁸²

Dari hasil observasi peneliti bahwa faktor penghambat dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita adalah kurangnya tenaga pendidik yang dimiliki Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Dengan begitu guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa berdiskusi dengan guru Pendidikan Agama Islam lainnya mengenai strategi, metode ataupun kreativitas seperti apa yang sesuai untuk membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita.

Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa siswa tunagrahita perlu dukungan dan perhatian penuh dari orangtua, terutama dalam berkomunikasi antara anak dan orangtua. Memberikan perhatian penuh kepada anak, mengetahui perkembangan pendidikan anak dan juga

⁸¹ Riska Adiyanti, Guru Khusus Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 19 Juli 2022.

⁸² Masremi Siregar, Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan, wawancara tanggal 18 Juli 2022.

menjaga kekompakan antara orangtua dan anak. Selain itu pemerintah juga berperan penting dalam menunjang keberhasilan siswa dalam mencapai pembelajaran. pemerintah juga harus memperhatikan pendidikan siswa tunagrahita dan memberikan dukungan pada setiap kegiatan positif siswa tunagrahita. Pemerintah harus memberi materi dan immaterial siswa Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pangsidimpuan seperti tenaga pendidik, media pembelajaran, dan alat bantu pendidikan siswa tunagrahita atau siswa berkebutuhan khusus lainnya agar siswa dapat berkarya dan hidup mandiri ditengah-tengah masyarakat serta mempunyai prestasi yang dapat membanggakan orangtua, bangsa dan negara.

C. Analisis Hasil Penelitian

Setelah data yang diolah dalam bentuk uraian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, selanjutnya adalah menganalisis data tersebut dan memberikan gambaran terhadap apa yang diinginkan dalam penelitian ini. Agar lebih terarah proses penganalisisan ini penulis susun berdasarkan rumusan masalah dari penyajian data sebelumnya. Sejalan dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dengan 2 guru yang membina anak tunagrahita, kreativitas yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidimpuan sebelum melakukan proses pembelajaran di mulai guru harus mempersiapkan dan menguasai materi yang akan diajarkan serta menyediakan media pembelajaran yang dapat menunjang

berjalannya kegiatan pembelajaran, akan tetapi pembelajaran yang telah disediakan sering kali tidak berjalan dengan lancar dikarenakan keadaan anak tunagrahita yang sering berubah-ubah.

Kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membuka pembelajaran dikelas melakukan ice breaking, menyajikan pembelajaran menggunakan media pembelajaran seperti media gambar, alat peraga, mengapresiasi karya siswa dengan dipajang dikelas, dan ketika menutup pembelajaran memberi motivasi pada peserta didik.⁸³

Dalam proses pembelajaran dimulai dengan salam kemudian berdoa. Pemahaman anak tunagrahita terhadap materi yang diajarkan sangat rendah bahkan satu materi harus diulang sampai beberapa pertemuan mengingat IQ anak tunagrahita berada pada 75 kebawah. Dalam proses pembelajaran guru dibantu dengan alat peraga, media gambar, dan media pembelajaran langsung seperti saat belajar tentang uang, makan, dan cara berpakaian. Guru juga melakukan proses evaluasi terhadap anak tunagrahita seperti penerimaan raport hasil belajar sama halnya dengan anak normal pada umumnya akan tetapi pengevaluasian terhadap anak tunagrahita lebih ditekankan.

D. Keterbatasan Penelitian

Seluruh rangkaian ini telah dilakukan dengan langkah-langkah yang dicantumkan dalam metodologi penelitian, hal ini bertujuan agar hasil yang diperoleh benar-benar objektif dan sistematis. Namun, untuk mendapatkan

⁸³ Nuraliyah komalasari, bakti adid indrawari, karliana. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran dan Implikasinya Terhadap Sikap dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Lubuk Linggau. Jurnal Pendidikan Agama Islam. 2023

hasil penelitian yang sempurna sangat sulit karena berbagai keterbatasan, diantaranya yaitu:

1. Minimnya waktu untuk bertemu dan berinteraksi dengan guru Pendidikan Agama Islam disebabkan jadwal guru yang padat sehingga susah untuk dijumpai dan waktu sekolah yang singkat dimulai dari jam 09.00 sampai 12.00 membuat peneliti sulit untuk mendapatkan informasi yang maksimal.
2. Peneliti tidak memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para informan dalam menjawab pertanyaan saat wawancara.
3. Minimnya transportasi ke Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan membuat peneliti sulit untuk menuju lokasi penelitian.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya yang peneliti lakukan ditambah dengan bantuan semua pihak, peneliti berusaha meminimalkan hambatan yang dihadapi karena faktor keterbatasan dalam pengumpulan data, sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bedasarkan hasil penelitian mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan maka disimpulkan bahwa:

1. Kreativitas yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan yaitu dengan mempersiapkan dan menguasai materi yang akan diajarkan, membawakan media visual atau gambar, mempraktekkan secara langsung materi yang akan diajarkan misalnya shalat, dan mengadakan kegiatan rutin keagamaan di Sekolah seperti shalat dhuha dan melafazkan surat-surat pendek setiap hari Jum'at pagi.
2. Faktor penghambat yang mempengaruhi kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan yaitu ketidakdisiplinan siswa dalam masuk kelas dan mengikuti pelajaran, serta tidak memadainya media pembelajaran, kurangnya perhatian pemerintah terhadap perkembangan siswa tunagrahita ataupun siswa berkebutuhan khusus lainnya

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada:

1. Kepala Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan agar hendaknya menambah guru khusus tunagrahita di ruang belajar agar guru terfokus pada satu siswa dalam mendidik dan membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita agar tercapai dan memperbanyak kegiatan keagamaan di sekolah, diluar sekolah maupun diluar jam pelajaran.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam senantiasa membina kreativitas dan memotivasi siswa tunagrahita agar tujuan pembelajaran efektif dan efisien serta berjalan dengan lancar.
3. Kepada orangtua siswa tunagrahita agar lebih memperhatikan siswa tunagrahita dan memotivasi anak serta membangun komunikasi yang baik dengan guru-guru Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan.
4. Bagi pembaca skripsi ini terkhusus untuk calon guru yang baik dimasa depan hendaknya memperdalam pengetahuan, khususnya tentang kreativitas dalam membina ranah psikomotorik siswa.
5. Kepada pemerintah agar senantiasa memberikan dukungan, baik material maupun immaterial kepada siswa tunagrahita serta memperhatikan dan menyelaraskan pendidikan siswa tunagrahita atau siswa berkebutuhan khusus lainnya dengan siswa normal dan menyediakan lapangan pekerjaan khususnya bagi siswa penyandang tunagrahita agar bakat siswa bisa tersalurkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ahmad Nizar Rangkuti. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, PTK dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Ahmad Sabri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Ahmad Susanto. *Teori Belajar Dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group, 2013.
- Andi Yudha Asfandiyar. *Kenapa Guru Harus Kreatif*. Bandung: Mizan Pustaka, 2009.
- Asfiati. *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Padangsidempuan: CV. Gema Ihsani, 2005.
- . *Redesign Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menuju Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Bahri, Syaiful. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005.
- Bandi Delphie. *Pembelajaran anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Cece Wijaya dan Tabarani Rusayan. *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.
- Dinie Ratri Desiningrum. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Dion Eprijum Ginanto. *Jadi Pendidik Kreatif Dan Inspiratif*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2011.
- Geofam. *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Hasan Langgulung. *Kreativitas Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991.
- Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Heri Rahyubi. *Teori-teori Belajar Dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Nusamedia, 2012.

- Ida Faridah. “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunadaksa Kelas VII di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Semarang.” UIN Walisongo, 2019.
- Irdamurni. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan: Goresan Pena, 2012.
- Julius Candra. *Kreativitas Bagaimana Menanam, Mengembangkan, Dan Membangun*. Yogyakarta: Kanisuis, 1994.
- MM Sinta Pratiwi. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Semarang University Press, 2011.
- Momon Sudarman. *Mengembangkan Keterampilan Berfikir Kreaif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013.
- Muhaimin. *Paradigma pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Nursyaidah, Nursyaidah. “PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK-ANAK DITINJAU DARI PERKEMBANGAN BAHASA, BERMAIN, MENGGAMBAR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA.” *FORUM PAEDAGOGIK Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (31 Desember 2016): 122–35.
- Ondi Saondi Dan Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Rahmi Fathiyas Syah. “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Anak Tunadaksa di SLB di Yayasan Pembinaan Anak Cacat Jakarta.” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.
- Samsuddin. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori dan Praktik)*. Padangsidempuan: IAIN Padangsidempuan Press, 2016.
- Sholeh Hidayat. *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT. Rosda Karya, 2017.

- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan praktiknya*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Suroyo. *Sistem Non-Panti untuk Rehabilitas Penderita Cacat*. Surakarta: Gunakarya, 1977.
- T. Sutjihati Soemantri. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2006.
- Undang-undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*. Bandung: Fokusmedia, 2013.
- Utami Munandar. *Mengembangkan Bakat Dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT. Gramedia, 1992.
- Yatim Rianto. *Paradigma Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup, 2011.

Lampiran I

LEMBAR OBSERVASI

Adapun observasi yang dilakukan peneliti pada Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara, sebagai berikut:

NO	Hal Yang Diobservasi	Sesuai	Tidak Sesuai	Hlm
1	Mengamati proses belajar mengajar siswa tunagrahita			
2	Mengamati situasi dan kondisi belajar siswa tunagrahita			
3	Mengamati inteaksi guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung			
4	Mengamati keativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi sholat kepada anak tunagrahita			

Lampiran II

LEMBAR WAWANCARA

A. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

1. Bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas?
2. Apa saja materi pelajaran PAI yang diajarkan untuk anak tunagrahita?
3. Bagaimana cara menerangkan pelajaran PAI untuk anak tunagrahita?
4. Bagaimana pemahaman anak tunagrahita terhadap pembelajaran PAI?
5. Pendekatan apa yang ibu gunakan dalam menyampaikan materi PAI kepada anak tunagrahita?
6. Metode apa saja yang ibu gunakan dalam menyampaikan materi PAI kepada anak tunagrahita?
7. Adakah metode khusus yang ibu gunakan dalam menyampaikan materi PAI kepada anak tunagrahita?
8. Kendala apasajakah yang ibu alami dalam menyampaikan materi PAI kepada anak tunagrahita?
9. Solusi apa yang ibu lakukan ketika mengalami kondisi kelas yang dapat menghambat pembelajaran PAI pada anak tunagrahita?
10. Bagaimana cara ibu mengevaluasi anak tunagrahita?
11. Adakah kegiatan kaagamaan diluar sekolah dalam membina ranah psikomotorik anak tunagrahita?
12. Apa saja kegiatan keagamaan di sekolah dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita?

B. Wawancara dengan Guru Khusus Tunagrahita Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan

1. Apa saja kreativitas yang ibu lakukan selama proses pembelajaran?
2. Hal apa saja yang ibu lakukan dalam membina ranah psikomotorik siswa tunagrahita?
3. Media apa yang ibu gunakan dalam proses belajar mengajar?
4. Apa saja gagasan-gagasan baru yang ibu berikan kepada anak tunagrahita untuk membina ranah psikomotorik karena tidak memadainya media pembelajaran?
5. Adakah ibu mendesain media pembelajaran buatan untuk membina ranah psikomotorik anak tunagrahita?
6. Apa saja faktor penghambat kreativitas ibu dalam proses belajar mengajar?
7. Bagaimana cara ibu menangani anak tunagrahita dalam proses belajar mengajar untuk membina ranah psikomotoriknya?

Lampiran III

HASIL OBSERVASI

Adapun observasi yang dilakukan peneliti pada Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Padangsidempuan Kecamatan Padangsidempuan Utara, sebagai berikut:

NO	Hal Yang Diobservasi	Sesuai	Tidak Sesuai	Hlm
1	Mengamati proses belajar mengajar siswa tunagrahita	√		50 dan 55
2	Mengamati situasi dan kondisi belajar siswa tunagrahita	√		53
3	Mengamati inteaksi guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung	√		56
4	Mengamati keativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajarkan materi sholat kepada anak tunagrahita	√		57 dan 58

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, kurangnya keseriusan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga kondisi kelas

yang kurang kondusif. Kreativitas guru masih sangat diperlukan agar tujuan dari pembelajaran yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memahami dan mengamalkan pelajaran yang didapat dari guru, dilihat dari kondisi siswa yang memiliki keterbatasan atau memiliki kebutuhan khusus.

Lampian IV

HASIL WAWANCARA

No	Narasumber	Hasil Wawancara	Keterangan	Hlm
1	Masremi Siregar, S.Pd	1. Proses kegiatan yang dilakukan di kelas biasanya dengan cara memberikan ceramah dan mendemonstrasikan materi agar siswa mudah dalam memahaminya	Guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.	50
		2. Materi yang diajari masih sangat mendasar, misalnya tentang huruf hijaiyyah, doa sehari-hari, asmaul husna, wudhu, shalat, surah pendek, itupun harus di ulang-ulang.	Guru memeberikan materi-materi yang masih mendasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	52
		3. Cara menerangkannya dengan pelan-pelan dan diulang-ulang serta dengan alat peraga seadanya, karena dalam menerangkan anak tunagrahita itu tidak langsung bisa ditangkap, lain halnya dengan siswa normal pada umumnya.	Memberikan penjealasan dengan perlahan-lahan agar siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena media pemebeljaran yang ada diekolah masih sangat terbatas.	52

		4. Pemahamannya masih sangat terbatas, hanya mengenai lingkup materi yang sesuai dibiasakan disekolah dan sifatnya hanya menirukan.	Pemahaman siswa tunagrahita masih sangat terbatas, hanya mengenai kehidupan sehari-harinya.	53
		5. Dengan interaksi secara langsung, karena dalam memberikan penjelasan kepada anak tunagrahita tidak bisa seperti menjelaskan kepada anak normal pada	Guru selalu berinteraksi secara langsung dengan siswa tunagrahita dalam menyampaikan materi.	54
		6. Dengan berinteraksi langsung, namun terkadang dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam itu menggunakan media visual atau gambar dan dibarengi dengan penyampaian materi dengan mendemonstrasikan nya.	Dengan beri teraksi langsung dan menggunakan media visual atau gambar.	54
		7. Tidak ada, media pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ini masih terbatas, sehingga dalam penyampaian materi dengan menggunakan media juga terbatas.	Media pembelajaran yang ada disekolah masih sangat terbatas.	55

		8. Dalam penyampaian materi yang membutuhkan metode praktek biasanya guru mempraktekkannya terlebih dahulu kemudian memberikan penjelasan kepada siswa dan menunjuk satu siswa yang telah memahami materi untuk mempraktekkannya kembali, agar peserta didik yang lainnya dapat lebih memahami materi yang dipelajari	Dengan menggunakan metode praktek dan memberikan penjelasan kepada siswa	56
		9. Guru mengalami kendala ketika anak tunagrahita jenuh dalam belajar yang mengakibatkan kondisi kelas menjadi tidak kondusif lagi, dan kurangnya media pembelajaran yang tersedia disekolah ini.	Kondisi kelas yang tidak kondusif dan kurangnya media pembelajaran yang tersedia.	59
		10. Hambatan yang dialami yaitu kurangnya guru PAI sehingga tidak bisa berdiskusi dalam membina ranah psikomotorik anak tunagrahita dan minimnya komunikasi antara	Kurangnya guru PAI dan minimnya komunikasi antara anak dan orangtua	60

		anak dengan orangtua mengenai perkembangan pendidikan anak		
2	Riska Adiyanti, S.Pd	1. Guru mampu berkomunikasi baik dengan anak tunagrahita dan memberikan materi pelajaran dengan cara belajar sambil bermain.	Guru melakukan komunikasi total dengan siswa tunagrahita dan mengajak siswa untuk belajar sambil bermain.	50
		2. Guru mengajari siswa tunagrahita dengan menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar mereka, karena anak tunagrahita diharapkan mampu untuk hidup mandiri seperti mampu untuk memakai pakaian sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.	Guru menggunakan benda-benda yang ada disekeliling siswa tunagrahita sebagai media ajar.	52
		3. Guru menggunakan media visual atau gambar dan menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar mereka.	Guru menggunakan media gambar sebagai alat dalam penyampaian materi	53
		4. Guru mengajari siswa tunagrahita untuk hidup mandiri dan bisa melakukan sesuatu itu dengan sendirinya tanpa meminta bantuan orang lain dan	Guru mengajari siswa tunagrahita senantiasa hidup mandiri	54

		mampu berkomunikasi baik dengan orang-orang disekitarnya		
		5. Belum pernah dilakukan, karena media yang tersedia disekolah ini juga terbatas jadi guru menggunakan media gambar dan benda-benda yang ada disekitar anak tunagrahita dalam penyampaian materi.	Kurangnya media pembelajaran yang tersedia di sekolah.	
		6. Guru mengalami penghambat ketika siswa tidak kondusif dalam belajar dan banyak yang tidak hadir untuk belajar serta ketika menemukan anak yang tidak semangat belajar itu dapat menghambat proses pembelajaran	Siswa kurang kondusif dalam belajar dan terkadang banyak siswa yang tidak hadir.	59
		7. Guru berkomunikasi baik dengan siswa tunagrahita belajar sambil bermain agar siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan.	Komunikasi total dan belajar sambil bermain.	55

Lampian IV

HASIL WAWANCARA

No	Narasumber	Hasil Wawancara	Keterangan	Hlm
1	Masremi Siregar, S.Pd	11. Proses kegiatan yang dilakukan di kelas biasanya dengan cara memberikan ceramah dan mendemonstrasikan materi agar siswa mudah dalam memahaminya	Guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam.	50
		12. Materi yang diajari masih sangat mendasar, misalnya tentang huruf hijaiyyah, doa sehari-hari, asmaul husna, wudhu, shalat, surah pendek, itupun harus di ulang-ulang.	Guru memeberikan materi-materi yang masih mendasar yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari siswa.	51
		13. Cara menerangkannya dengan pelan-pelan dan diulang-ulang serta dengan alat peraga seadanya, karena dalam menerangkan anak tunagrahita itu tidak langsung bisa ditangkap, lain halnya dengan siswa normal pada umumnya.	Memberikan penjealasan dengan perlahan-lahan agar siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru karena media pemebeljaran yang ada diekolah masih sangat terbatas.	51
		14. Pemahamannya masih sangat terbatas, hanya mengenai lingkup materi yang sesuai	Pemahaman siswa tunagrahita masih sangat terbatas, hanya mengenai dengan kehidupan	

		dibiasakan disekolah dan sifatnya hanya menirukan.	sehari-harinya.	
		15. Dengan interaksi secara langsung, karena dalam memberikan penjelasan kepada anak tunagrahita tidak bisa seperti menjelaskan kepada anak normal pada	Guru selalu berinteraksi secara langsung dengan siswa tunagrahita dalam menyampaikan materi.	
		16. Dengan berinteraksi langsung, namun terkadang dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam itu menggunakan media visual atau gambar dan dibarengi dengan penyampaian materi dengan mendemonstrasikan nya.	Dengan beri teraksi langsung dan menggunakan media visual atau gambar.	
		17. Tidak ada, media pembelajaran di Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidimpuan ini masih terbatas, sehingga dalam penyampaian materi dengan menggunakan media juga terbatas.	Media pembelajaran yang ada disekolah masih sangat terbatas.	
		18. Guru mengalami kendala ketika anak tunagrahita jenuh dalam belajar yang mengakibatkan	Kondisi kelas yang tidak kondusif dan kurangnya media pembelajaran yang tersedia.	

		kondisi kelas menjadi tidak kondusif lagi, dan kuarangnya media pembelajaran yang tersedia disekolah ini.		
		19. Guru ketika mengalami kondisi kelas yang kurang kondusif mengajak siswa untuk belajar sambil bermain sehingga bisa memperbaiki situasi dan kondisi hati siswa tunagrahita.	Ketika kelas tidak kondusif guru mengajak siswa belajar sambil bermain untuk mengalihkan sifat jenuh siswa dalam belajar	
		20. Guru memberikan penugasan kepada siswa tunagrahita.	Guru memberikan tugas kepada siswa tunarhita	
		21. Guru tidak mengadakan kegiatan keagamaan di luar sekolah akan tetapi guru mengadakan kegiatan keagamaan disekolah.	Guru tidak mengadakan kegiatan keagamaan diluar sekolah melainkan dilakukan di kegiatan di sekolah.	
		22. Kegiatan keagamaan disekolah yang diberikan guru kepada anak tunagrahita yaitu melakukan shalat dhuha, dan pembacaan surah-surah pendek setiap minggunya.	Guru mengajak siswa untuk melakukan shalat dhuha, dan membacakan surah-surah pendek setiap minggunya.	
2	Riska Adiyanti, S.Pd	8. Guru mampu berkomunikasi baik	Guru melakukan komunikasi total	

		dengan anak tunagrahita dan memberikan materi pelajaran dengan cara belajar sambil bermain.	dengan siswa tunagrahita dan mengajak siswa untuk belajar sambil bermain.	
		9. Guru mengajarkan siswa tunagrahita dengan menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar mereka, karena anak tunagrahita diharapkan mampu untuk hidup mandiri seperti mampu untuk memakai pakaian sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.	Guru menggunakan benda-benda yang ada disekeliling siswa tunagrahita sebagai media ajar.	
		10. Guru mengajarkan siswa tunagrahita untuk hidup mandiri dan bisa melakukan sesuatu itu dengan sendirinya tanpa meminta bantuan orang lain dan mampu berkomunikasi baik dengan orang-orang disekitarnya.	Guru mengajarkan siswa tunagrahita senantiasa hidup mandiri.	
		11. Guru menggunakan media visual atau gambar dan menggunakan benda-benda nyata yang ada disekitar mereka.	Guru menggunakan media gambar sebagai alat dalam penyampaian materi.	
		12. Belum pernah dilakukan, karena	Kurangnya media pembelajaran yang	

		media yang tersedia disekolah ini juga terbatas jadi guru menggunakan media gambar dan benda-benda yang ada disekitar anak tunagrahita dalam penyampaian materi.	tersedia di sekolah.	
		13. Guru mengalami penghambat ketika siswa tidak kondusif dalam belajar dan banyak yang tidak hadir untuk belajar serta ketika menemukan anak yang tidak semangat belajar itu dapat menghambat proses pembelajaran	Siswa kurang kondusif dalam belajar dan terkadang banyak siswa yang tidak hadir.	
		14. Guru berkomunikasi baik dengan siswa tunagrahita belajar sambil bermain agar siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan.	Komunikasi total dan belajar sambil bermain.	

Lampiran V

Dokumentasi Foto Penelitian

1. Depan Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan



2. Suasana Sekolah Luar Biasa Negeri Padangsidempuan



3. Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Khusus Tunagrahita



4. Suasana Kelas Ketika Proses Pembelajaran Berlangsung





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 1720100107
Tempat, Tanggal Lahir : Sihepeng, 30 Oktober 1999
Agama : Islam
Email : nurfaizah nasution@gmail.com
No HP : 082260616837
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 4
Alamat : Jl. Medan Padang Desa Sihepeng Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal
Motto : *Jika Lelah Istirahat Sejenak Menyerah Jangan
Kuatir Mental Perbanyak Syukur, Usaha,
Do'a, Sabar & Ikhlas*

B. Identitas Orangtua

Nama Ayah : Idris Yazid Nasution, Sp
Nama Ibu : Nelly Tanjung
Alamat : Jl. Medan Padang Desa Sihepeng Kecamatan Siabu
Kabupaten Mandailing Natal
Agama : Islam
Pekerjaan : PNS

C. Riwayat Pendidikan

- a. SD Negeri 002 Siabu 2005-2011
- b. MTSs Muhammadiyah 8 Siabu 2011-2014
- c. MAN 2 Padangsidempuan 2014-2017
- d. Masuk UIN Syahada Padangsidempuan Tahun 2017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733
Telepon (0634) 22060 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ag.id

BERITA ACARA UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Ketua bersama anggota-anggota penguji lainnya, setelah memperhatikan hasil ujian Munaqosyah mahasiswa:

Nama : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 1720100107
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam membina ranah psikomotorik siswa Tunagrahita di sekolah luar biasa negeri Padangsidimpuan kecamatan Padangsidimpuan Utara

Dengan ini menyatakan :

TANPA REVISI/REVISI/DITOLAK(*)

Dalam Ujian Munaqosyah skripsi dengan Nilai (82). A
Demikian berita acara ini dibuat dengan sebenarnya.

Padangsidimpuan, 23 Mei 2023
Panitia Ujian
Ketua

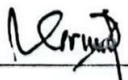
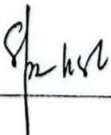
Sekretaris

Anwar Habibi Siregar, MA. Hk
NIP. 198804142020121005

Mariam Nasution, M.Pd.
NIP. 197002242003122001

Tim Penguji:

1. Mariam Nasution, M.Pd.
(Ketua/Umum)
2. Anwar Habibi Siregar, MA, Hk
(Sekretaris/Isi dan Bahasa)
3. Muhlison, M. Ag
(Anggota/Metodologi)
4. Dr. Hj. Asfiati, S.Ag. M.Pd
(Anggota/PAI)

1. 
2. 
3. 
4. 



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://flik-iain-padangsidimpuan.ac.id> E-Mail: flik-@iain-padangsidimpuan.ac.id

Nomor : B - 1930 /In.14/E.1/TL.00/06/2022
Hal : Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi.

Yth. Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru
Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Nur Faizah Yazid Nasution
NIM : 1720100107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sihepeng

Adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " **Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru.**"

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terimakasih.

Padangsidimpuan, 13 Juni 2022

a.n Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A

NIP.19801224 200604 2 001



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI PADANGSIDIMPUAN
Jalan : Ompu Sarudak, Psp Hutaimbaru, Padangsidimpuan

SURAT KETERANGAN

No: 421.8/ 033 /SLB.N.PSP/VII/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUKHTAR RITONGA M.Pd
NIP : 19690816 200701 1 051
Jabatan : Kepala SLB Negeri Padangsidimpuan
Alamat : Jl. Ompu Sarudak, Hutaimbaru

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : NUR FAIZAH YAZID NASUTION
NIM : 1720100107
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Sihepeng

Adalah benar telah melaksanakan penelitian di SLB Negeri Padangsidimpuan dari bulan Juni sampai dengan bulan Juli Tahun 2022 yang berjudul **"Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Ranah Psikomotorik Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Hutaimbaru Kecamatan Padangsidimpuan Hutaimbaru"**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 1 Agustus 2022

Kepala Sekolah



MUKHTAR RITONGA, M.Pd

PEMILIN

NIP. 19690816 200701 1 051